

**FILM BAJRANGI BHAJJAAN SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI PUBLIK
INDIA TERHADAP PAKISTAN**

(Skripsi)

Oleh

Satria Kencana Sitepu



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRACT

BAJRANGI BHAJJAAN FILM AS INDIA'S PUBLIC DIPLOMACY MEDIA TO PAKISTAN

By

SATRIA KENCANA S

Diplomacy is one of problem solving that puts the elements of peace. As the time progressed, diplomacy was not dominated by the state. The present of non state actors in international relations can diplomate through the nine channels contained in multi-track diplomacy. The purpose of this research is to look at the Bajrangi Bhaijaan film as an instrument of diplomacy from India to Pakistan. The reason for choosing this research is because film is one part of media used in diplomacy.

This thesis using qualitative research method. Data collection techniques that used in this research using the study of literature documents. Analysis technique used in this research is qualitative data analysis technique.

The results of this research show that the film Bajrangi Bhaijaan as one mass communication media created by non state actors (professional) displays the superior values of Hindu culture in collaboration with the values of peace. The spread of Bajrangi Bhaijaan movie is supported by other media such as television, radio, internet and international broadcast media. This supporting medium is used to reach the broader international community with a short time. So that, the broadcast of Bajrangi Bhaijaan movie can build a positive image of the Indian state that can be seen from the opinion of the international public especially the Pakistani community. Because of that, the film Bajrangi Bhaijaan can be indicated as India's public diplomacy media to Pakistan.

Keyword: film, diplomacy, multi-track diplomacy, public diplomacy, soft Power

ABSTRAK

FILM BAJRANGI BHAIJAAN SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI PUBLIK INDIA TERHADAP PAKISTAN

Oleh

SATRIA KENCANA S

Diplomasi merupakan salah satu bentuk penyelesaian masalah yang mengedepankan unsur perdamaian. Seiring perkembangan zaman, diplomasi tidak didominasi oleh negara. Kemunculan aktor non-negara dalam hubungan internasional dapat melakukan diplomasi melalui sembilan jalur yang terdapat dalam *multi-track diplomacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat film Bajrangi Bhaijaan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan. Alasan dipilihnya judul penelitian ini adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media yang digunakan dalam diplomasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi literatur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Bajrangi Bhaijaan sebagai salah satu media komunikasi Massa yang dibuat oleh *non state actor* (pegiat seni India) menampilkan nilai-nilai unggul kebudayaan Hindu India yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai perdamaian. Penyebaran film Bajrangi Bhaijaan didukung oleh media lainnya seperti televisi, radio, internet dan media penyiaran internasional. Media pendukung ini digunakan untuk menjangkau masyarakat internasional secara luas dengan waktu yang singkat. Sehingga penayangan film Bajrangi Bhaijaan dapat membangun citra positif terhadap negara India yang dapat dilihat dari opini masyarakat Internasional terkhusus masyarakat Pakistan. Dengan demikian, film Bajrangi Bhaijaan dapat diindikasikan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan.

Kata Kunci: film, diplomasi, *multi track diplomacy*, diplomasi publik, *soft Power*

**FILM BAJRANGI BHAIJAAN SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI PUBLIK
INDIA TERHADAP PAKISTAN**

Oleh

Satria Kencana Sitepu

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNATIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

Judul Skripsi

: **FILM BAJRANGI BHAJJAAN SEBAGAI
MEDIA DIPLOMASI PUBLIK INDIA
TERHADAP PAKISTAN**

Nama Mahasiswa

: **Satria Kencana Sitepu**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1316071042

Program Studi

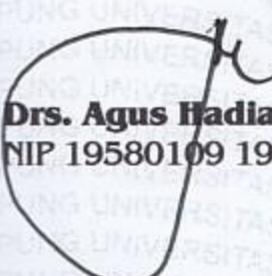
: Hubungan Internasional

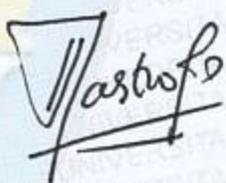
Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

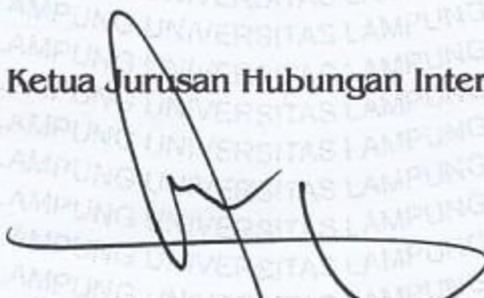
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002


Astiwi Inayah, S.IP., M.A.
NIP -

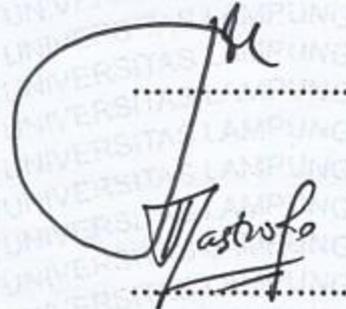
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.
NIP 19570728 198703 1 006

MENGESAHKAN

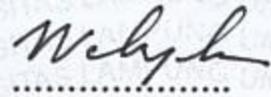
1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**



Sekretaris : **Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**

Penguji : **Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya, M.Si.
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2017**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Satria Kencana S
NPM 1316071042

Riwayat Hidup



Penulis bernama Satria Kencana Sitepu. Lahir di Kabanjahe, 20 Juni 1992 dari pasangan yang luar biasa yakni bapak Martin Sitepu dan ibu Rakut Muli br. Ginting. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Tiga pasang anak yang luar biasa ini terdiri dari 3 laki-laki(Joseph Sitepu, Satria Kencana Sitepu dan Nataleon Sitepu) dan tiga perempuan (Priska Oktodelma sitepu, Vera Suprita Sitepu dan Ruth Fouriani Sitepu).

Penulis pernah bersekolah di TK Ora Et Labora Kabanjahe dan lulus pada tahun 1999, Pada tahun 1999-2005 di SD Negeri 1 Kabanjahe, Pada tahun 2005-2008 di SMP Negeri 1 Kabanjahe, Pada tahun 2008-2011 di SMA Katolik 1 Kabanjahe. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya dengan kuliah di Universitas Lampung, program S1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis juga aktif di organisasi Fakultas dan Universitas terkhusus di Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJ HI) dan Persekutuan Doa Oikumene (PDO) FISIP UNILA. Pada tahun 2016, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Pesisir Barat, Kecamatan Pesisir Utara, Desa Gedau.

*Dengan Segala Kerendahan Hati Dan Penuh Kasih
Kupersembahkan Karya Kecil dan Sederhana Ini Untuk*

“Tuhan yang Maha Esa”

Yang selalu mencintai aku sebagaimana aku ada, selalu menyertai,
membimbing memampukan dan menolongku dalam segala perkara.

“Orang Tua Terhebat”

Sebagai wujud cinta dan baktiku terhadap bapak dan mamaku.
Semoga kalian bahagia dan bangga dengan gelar pertama yang aku
dapatkan ini. Terimakasih buat semua yang kalian telah berikan dalam
hidupku sehingga pada kesempatan ini aku mencoba memampukan
diri untuk menyelesaikan karya kecil dan sederhanaku ini.

“Abang, Kakak dan Adik Tercinta”

Priska Oktodelma Sitepu, Joseph Sitepu, Vera Suprita Sitepu,
Ruth Fouriani Sitepu dan Nataleon Sitepu

Semua keluarga, sahabat dan teman-teman yang selalu mendoakan,
mendukung, memotivasi dan yang selalu ada di suka dan dukaku

“Almamaterku Universitas Lampung”

MOTTO

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan

(Yeremia 29:11)

Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi

(Matius 5: 14)

We can not improve our past but we can improve our future

(Satria Kencana Sitepu)

Don't judge book by it's cover

(Satria Kencana Sitepu)

SANWACANA

Puji syukur kuucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu mencintai, memberkati, menuntun, menemani peneliti selama masa perkuliahan. Bersyukur buat berkat Tuhan yang begitu luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini berjudul “Film Bajrangi Bhaijaan Sebagai Media Diplomasi Publik India Terhadap Pakistan”. Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan FISIP Unila;
3. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono, M.H., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila;
4. Ibu Dwi Wahyu Handayani, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional dan yang menjadi Pembimbing Akademik (PA) saya. Saya mengucapkan banyak terimakasih karena telah berperan sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu mengerti kesulitan yang saya hadapi. Terimakasih juga karena ibu bersedia menjadi dosen penguji utama yang telah

meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya. Terimakasih banyak bu atas segala masukan baik melalui pertanyaan, kritik dan sarannya yang sangat membantu saya dalam membangun dasar keilmuan tentang bidang yang saya teliti khususnya dalam penelitian skripsi ini;

5. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si selaku pembimbing utama yang selalu mendukung agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Terimakasih banyak pak atas segala masukan, kritik, saran, dan tuntunan selama proses pengerjaan skripsi ini. saya berdoa kiranya bapak diberikan umur yang panjang, kesehatan, kebijaksanaan dan rezeki yang melimpah supaya melalui bimbingan bapak, banyak generasi muda yang memiliki kualitas yang berdampak bagi negara;
6. Mbak Astiwi Inayah, S.IP, M.A selaku pembimbing kedua baru yang selalu setia dan sabar membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Saya selaku mahasiswa yang dibimbing merasa sangat bangga bisa dibimbing oleh mbak Tiwi karena selama proses bimbingan saya tidak pernah merasa tertekan atau tidak nyaman. Mbak Tiwi selalu dapat membuat suasana bimbingan menjadi suasana yang hangat dan santai sehingga dalam pengerjaannya saya selalu suka cita;
7. Mas Frederik Sarira, M.A selaku pembimbing kedua lama yang selalu memberikan semangat serta memberi arahan melalui revisi yang sangat membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini. sempat terkejut ketika mas fre memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya sebagai dosen HI karena pengerjaan skripsi ini baru hanya setengahnya. Tapi apa boleh buat, setiap orang berhak untuk memilih jalannya masing-masing. Namun terimakasih mas

buat kerja kerasnya sehingga di seminar pertama saya mas boleh hadir dan memberikan masukan. Doakan juga supaya skripsi yang setengahnya dibimbing oleh mas fre ini bisa menjadi karya yang dapat membanggakan bagi jurusan;

8. Mbak Febri dan Mbak Ata selaku *staff* jurusan Hubungan Internasional yang merupakan orang-orang penting dan selalu mau direpotkan dengan segala urusan skripsi saya. Terimakasih buat segala masukan serta motivasinya setiap kali saya masuk ke ruangan jurusan;
9. Kepada kedua orangtuaku tercinta, Terimakasih untuk Kasih sayang, cinta, dukungan, semangat, doa yang tulus, dan segala yang diberikan kepadaku selama ini. Terima kasih telah menjadi orang tua terhebat yang rela berkorban demi kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Jika ada kata di atas terimakasih yang mungkin bisa menggambarkan rasa hormatku terhadap kalian mungkin kata itu yang akan ku ucapkan untuk kalian. Kalian adalah segalanya bagiku;
10. Abang, kakak, dan adik terkasih: kak Priska Oktodelma Sitepu, bang Joseph Sitepu, kak Vera Suprita Sitepu dan kak Ruth Fouriani Sitepu, Nataleon Sitepu. Terimakasih untuk segala doa, semangat, bantuan, kasih sayang dan canda tawa yang telah diberikan secara tulus dan tiada hentinya.
11. Keluarga besarku, terimakasih buat dukungan kalian selama ini baik dari segi materi maupun nonmateri;
12. Ibu Tumiar Manik yang telah mempercayakan saya menjadi Asisten Dosen buat mata kuliah agama Kristen Unila selama tiga periode (2014 sebagai asisten kelas dan pada 2015 & 2016 sebagai koordinator asisten dosen).

Awalnya saya tidak menyangka bisa diangkat menjadi asisten dosen tapi melalui ibu saya dapat belajar banyak tentang jiwa kepemimpinan, keiklasan, pelayanan, dan kerja keras. Semoga ibu terus diberikan kesehatan serta terus menjadi koordinator dosen agama Kristen di Unila;

13. Kepada dosen-dosen jurusan Hubungan Internasional, mas Gara, mas Tyo, mas Frederik, mas Nizar, mas hasbi, mbak Tiwi, mbak pipit, mbak gigi dan mbak gita djausal. Terimakasih untuk kebaikan kalian selama ini yang memberikan kami ilmu yang sangat banyak dan bermanfaat. Kiranya melalui kalian visi dan misi HI Unila dapat terwujud pada tahun 2025. Amin;

14. Terimakasih kepada kepala Desa Gedau yang merupakan tempat KKN ku. Terkhusus buat keluarga bunda Leza yang bersedia menampung kami selama ber-KKN di Desa Gedau. Terimakasih buat kebaikan bunda, bapak, anan, aidil dan adik bungsunya dan terimakasih karena telah menganggap saya seperti anak sendiri. Suatu hari nanti pasti saya akan berkunjung ke desa gedau kembali;

15. Terimakasih kakak, abang, teman-teman yang pernah bersama melayani jadi Asisten Dosen mata kuliah Agama Kristen, kak Fanny, bang Advent, bang Apri, bang Togu, Enrico, Olaf, Carmel dan Jessica. Begitu berharganya pengalaman kita selama menjabat sebagai asisten dosen. Dari mengambil LCD, mengabsen, mengurus dan mencari mahasiswa yang tidak masuk selama perkuliahan, mengancam memberikan sanksi bagi mahasiswa yang tidak ikut diskusi, ngawas ujian, nginput nilai hingga pada akhirnya kita rempong ngurus ibadah syukur. Bersyukur bisa kerja sama dengan kalian dan kiranya kita selalu *keep contact* ya 😊;

16. Terimakasih kepada *karonese lover* yang ada di FISIP, Andi, Steven, Yessi T, Oktanina S, Bayu, Infantri, bang TS, Hiskia, Pertiwi, Desi, Fero, Cindy dan masih banyak yang lain. Terimakasih atas dukungan dan motivasi nya. Semoga kita bisa berjalan bersama dan sukses bersama;
17. Terimakasih kepada teman-teman pertama ku di UNILA Yudi, Wawan, Samuel, Supran, dan Banu yang selalu ada di awal perkuliahan (ketika menjadi maba). Meskipun kita udah jarang berkumpul bersama dikarenakan kegiatan yang mengikat masing-masing tapi aku percaya pertemanan kita akan abadi. Terimakasih buat kebersamaan, motivasi, dukungan dan kebaikan kalian ya;
18. Teman-teman seperjuangan HI 2013. Ziea, Samuel, Yudi, Supran, Wawan, Reza R, Reza P, Dani, Meka, Saka, Vasco, Jaka, Agung, Desi, Venti, Widya, Deya, Citra, Arum, Sisil, El, Ika, Putri, Fia, Dara, Clara, Raissa, Nasti, Dwi, Yudit, Erfinna, Dita dan masih banyak lagi. Terimakasih buat kebaikan kalian selama ini. terimakasih juga telah mendukung, bertukar pikiran, diskusi, dan canda tawa nya selama ini. Semoga kita bisa menjadi mahasiswa HI yang membanggakan dan sukses tentunya;
19. Terimakasih buat PDO FISIP Unila yang merupakan tempat segalanya (bermain, bercerita, melayani, keluarga, dsb). Aku bersyukur melalui persekutuan ini aku merasa tidak sendirian meskipun aku adalah seorang anak rantau. Namun persekutuan ini hadir dan menjadi keluarga bagi ku. Terimakasih buat teman seangkatan, kakak dan abang PDO yang selalu setia mengajarkan aku tentang arti pelayanan dan kasih;
20. Terimakasih untuk abang-abang PDO terkasih bang Jhon, bang Anju, bang Sisco, bang Octa, bang Sabar, bang Wilson, bang Advent, bang Angga, bang

Paksi, bang Ivan dan lainnya. Bersyukur bisa mengenal kalian dan belajar banyak hal dari kalian. Tuhan memberkati;

21. Terimakasih untuk kakak-kakak PDO kak Uti, kak Kristin, kan Pinta, kak Dwi, kak Maria, kak Beatriks, kak Flora, kak Fanny, kak Cety, kak Dita, kak Intan, kak Jenny, kak Yana, kak Yessy tatyana, kak Omega dan yang lainnya. Terimakasih untuk semangat dan doanya selama ini. mengucapkan syukur bisa mengenal kalian. Tuhan memberkati;

22. Terimakasih untuk teman-teman PDO angkatan 2013, Bobby, Samuel, Fajar, Enrico, Parasian, Budi, Alex, Amsal, Rico F, Rio, Hendriko, Gita, Sarah, Devi Y, Decil, Vania, Yolanda, Tumpeng, Maria, Nadia, Arta, Kessi, Ester, Angel, Jessica, Mae, Siti, Tioma dan masih banyak lagi. terimakasih buat kebersamaannya selama ini. terimakasih telah banyak mengajarkan ku arti pelayanan dan selalu berbagi cerita. Tuhan memberkati;

23. Terimakasih buat adik-adikku terkasih, Olaf, Osman, Miki, Sangga, Sintong, Samuel Amnan, Yulianus, Emira, Rendy, Sony, Derick, Adel, Hernita, Maria Nababan, Anita, Desna, Yohana, Malini, Sita, Dewita, Desy, Hisa, Mirani, Hediati, Mentari, Anyes, Rohani, Rony, Hizkia, Titus, Jonathan, Abel, Joel, Andy, Hotman, Devita, Riris, Nadia, Gio, Masrany, Destri, Lina, Swita, Cintya, Nella, Pitri Munte, Enzel, Dewi, Desi br Karo, Rona, Eral, Safar, Nico, Anton, Imantri, Masmur, Elfrida, Ledy, Firsta, Golda, Ruth, Cindy Ginting, Aprini, Dewi Sinta, Lesta, joe, dan yang lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari cerita hidup saya;

24. Terimakasih kepada KK (Kelompok Kecil) *faithful* yang telah terbentuk. Kepada bang Benny sebagai mentor yang telah mendedikasikan waktunya

untuk melayani mahasiswa terlebih dalam KK ini. Kemudian kepada teman sejawat KK bang Advent dan Enrico yang selalu berbagi tentang pengalaman hidup khususnya di bidang kerohanian. Aku berharap KK *faithful* ini tetap eksis dan berdampak bagi sekitar kita;

25. Teman-teman KKN Erni Maryani (Pertanian), Junarli Exalia (Pertanian), Riska Erfif Destifa (Pertanian), Meyli Fatanagina (Ekonomi), Jupri (Perikanan), M Ichsan Nuryanda (Pemerintahan) terimakasih banyak telah melewati suka duka masa KKN di periode yang sangat memakan waktu lama hingga kita bosan yakni selama 2 bulan. Tetap semangat ya, nanti kalau ada waktu dan kesempatan kita bertujuh pergi ke pesisir barat lagi dengan agenda yang berbeda. amin;

26. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2017

Satria Kencana Sitepu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR SINGKATAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Konseptual	18
2.2.1 Diplomasi Publik.....	18
2.2.2 <i>Multi Track Diplomacy</i>	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis.....	36
III.METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Metode Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.4.1 Reduksi Data	39

3.4.2 Penyajian Data.....	39
3.4.3 Verifikasi Data	40
IV. GAMBARAN UMUM.....	41
4.1 Konflik India-Pakistan	41
4.1.1 Kepentingan Pakistan Terhadap Kashmir	48
4.1.2 Kepentingan India Terhadap Kashmir	50
4.2 Upaya Damai Yang Dilakukan India-Pakistan Secara Bilateral	51
4.3 Film Bajrangi Bhaijaan	58
4.3.1 Tim Produksi Film Bajrangi Bhaijaan.....	59
4.3.2 Sinopsis Film Bajrangi Bhaijaa	61
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1 Nilai-nilai Perdamaian Dalam Film Bajrangi Bhaijaan	66
5.1.1 Film Menampilkan Bahasa Sebagai Alat Komunikasi.....	69
5.1.2 Film Sebagai Alat Propaganda	71
5.1.3 Film Sebagai Alat Kampanye.....	75
5.1.3.1 Toleransi Beragama	76
5.1.3.2 Menghilangkan Sifat Stereotip.....	84
5.1.3.3 Budaya Masyarakat Egaliter	86
5.1.3.4 Sikap Saling Tolong-menolong.....	90
5.2 Pembangunan Citra India Dalam Film Bajrangi Bhaijaan	96
5.3 Instrumen Diplomasi Publik India Terhadap Pakistan.....	101
5.3.1 Diplomasi Kebudayaan India Dalam Film Bajrangi Bhaijaan	104
5.3.2 <i>Cyber Public Diplomacy</i>	125
5.3.2 <i>International Broadcasting</i>	130
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	134
6.1 Kesimpulan	134
6.2 Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Model separatisme dan iredentisme	3
Gambar 2.1 <i>Multi Track Diplomacy</i>	27
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Peta wilayah India-Pakistan serta wilayah Kashmir yang menjadi Bagian kedua negara.....	45
Gambar 5.1 Monyet merupakan binatang yang dianggap suci di India.....	106
Gambar 5.2 Kebudayaan India identik dengan musik dan tarian	113
Gambar 5.3 Masyarakat Hindu India menari dan bernyanyi sebagai bentuk hormat mereka terhadap dewa Bjrangbali.....	114
Gambar 5.4 Kain sari digunakan oleh kaum wanita beragama Hindu sebagai hasil karya budaya leluhur.....	115
Gambar 5.5 Kurta sebagai hasil karya budaya leluhur masyarakat Hindu India digunakan sebagai pakaian oleh pria	115
Gambar 5.6 Seni bela diri Kabaddi	116
Gambar 5.7 Patung Dewa Bajrangbali.....	117
Gambar 5.8 Masyarakat India menggunakan Kompor untuk memasak	119
Gambar 5.9 Rasika menggunakan hand phone untuk melakukan komunikasi jarak jauh.....	120
Gambar 5.10 Chand Nawab menggunakan jaringan internet untuk Mengajak masyarakat India-Pakistan untuk membebaskan Pawan	121
Gambar 5.11 Rasika mendidik siswa sekolah tingkat dasar	122
Gambar 5.12 Penampilan Bahasa Hindi dalam film Bajrangi Bhaijaan	125
Gambar 5.13 Penampilan Bahasa Urdu dalam film Bajrangi Bhaijaan.....	125

Gambar 5.14 Salman Khan mengajak pemimpin negara India dan Pakistan untuk menyaksikan film Bajrangi Bhaijaan melalui akun twitter pribadinya.....	130
Gambar 5.15 BBC menampilkan berita bahwa film Bajrangi Bhaijaan memberikan harapan bagi Geeta	132

DAFTAR SINGKATAN

1. NGO : Non Governmental Organization.
2. VOA : Voice of America.
3. BBG : Broadcasting Board of Governors.
4. MNC : Multi National Cooperation.
5. IMF : International Monetary Fund.
6. KTT : Konferensi Tingkat Tinggi.
7. HAM : Hak Asasi Manusia.
8. UNCIP : United Nations Commission for India and Pakistan.
9. PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa.
10. SAARC : South Asian Association of Regional Cooperation.
11. CBMs : Confidence Building Measures.
12. LOC : Line of Control.
13. IOA : Instrument of Accession.
14. SAFTA : South Asian Free Trade Agreement.
15. BBC : British Broadcasting Corporation.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu (PT)	16
Tabel 2.2 Perbandingan Diplomasi Tradisional Dengan Diplomasi Kontemporer.....	20
Tabel 4.1 Pegiat Seni Yang Terlibat Dalam Pembuatan Film Bajrangi Bhaijaan	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara tentunya memiliki keberagaman yang unik. Artinya bahwa setiap negara memiliki keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, ekosistem, dan lain sebagainya. Keberagaman ini membuat negara semakin berwarna dan menimbulkan ciri khas tertentu sehingga dapat menjadikan hal ini sebagai identitas negara tersebut. Namun seringkali keberagaman ini memicu pertengkaran atau perpecahan.¹ Hal ini diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang atau bahkan perbedaan ini memicu terjadinya diskriminasi sehingga adanya keinginan untuk memisahkan diri dari negara induk. Permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi ini tentunya sangat merugikan negara karena akan mengurangi luas wilayah negara.

Seperti yang dialami oleh Negara India dan Pakistan. Awalnya, negara-negara seperti India, Pakistan, Bangladesh, Bhutan, Nepal, Sri Lanka dan Maladewa dulunya merupakan satu kesatuan wilayah anak Benua India namun akhirnya negara-negara ini bersepakat untuk memerdekakan diri. Seiring berjalannya waktu, Islam masuk dan menyebar ke wilayah yang identik dengan

¹ Jones, Water S 1993, *Logika Hubungan Internasional 2: (Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatahan Dunia)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal. 208-210

agama Hindu-Budha tersebut yang di bawa oleh Muhammad Ibn al-Qashim.² Sejak penjajahan Inggris yang mendominasi India, Islam terus bergerak di anak Benua India. Perkembangan gerakan umat Islam India pada awalnya direalisasikan dengan meletusnya *Revolusi Multiny* (1857 M). Pemerintah Inggris lebih pro kepada orang India beragama Hindu dan mengucilkan orang India beragama Islam sehingga revolusi ini gagal dan merugikan umat Islam karena semakin hari semakin dimarginalkan. Hal ini menyebabkan umat Islam di India tidak berpengaruh.³

Pada masa imperialisme Inggris, terdapat dua partai politik besar yakni Partai Kongres Nasional yang mewakili sebagian besar umat Hindu dan Liga Muslim India yang mewakili umat Islam. Keretakan antar umat Hindu dan Islam mulai terjadi di India. Namun jauh sebelum terbentuknya kedua partai ini masyarakat Islam dan Hindu di India telah berpotensi konflik. Keduanya sering terlibat konflik berkepanjangan hingga terbentuklah dua negara yakni India yang berkedaulatan Hindu pada 14 Agustus 1947 dan Pakistan yang berkedaulatan Islam pada 15 Agustus 1947.⁴ Ketika kedua negara ini terpisah tidak lantas membuat keduanya berhenti berkonflik.

Pertikaian India-Pakistan ini meliputi 3 aspek, yakni: Nasionalisme, Separatisme, dan Iredentisme.⁵ Nasionalisme merupakan suatu identitas kelompok

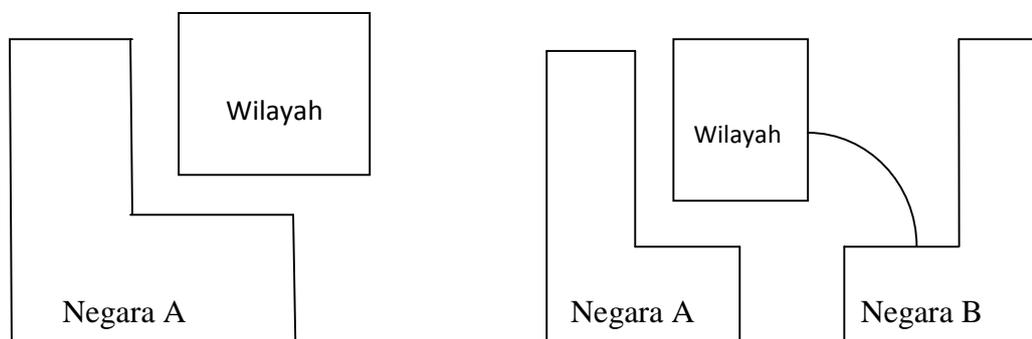
²Karim, Abdul M, 2007, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, hal. 257

³Soejoeti, Zakorwi, 2005, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 156

⁴ Aftah, Chairul 2005, *Studi Tentang Posisi Kashmir Dalam Hubungan India- Pakistan*, Vol. 6, No. 11, hal. 1. Jurnal diakses pada 26 Oktober 2016 dari <[http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jsp_vol6_no11_1jul05_2chairul%20\(03-14-13-02-53-38\).pdf](http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jsp_vol6_no11_1jul05_2chairul%20(03-14-13-02-53-38).pdf)>

⁵ Jones, Walter S, Op, Cit, hal. 182-189

kolektif yang secara emosional mengangkat banyak orang menjadi satu bangsa. Namun nasionalisme ini kerap menimbulkan konflik seperti perselisihan antara kelompok etnik, rasial, agama dan kelompok berbahasa sama yang merasa dirinya sebagai bangsa. Kemudian separatisme terjadi akibat negara memiliki sejumlah besar penduduk minoritas. Meskipun sudah berasimilasi cukup lama dengan kelompok-kelompok penduduk lainnya namun banyak kelompok minoritas yang masih merasa berbeda dan terpisah sehingga terjadilah konflik. Yang terakhir adalah iredentisme yang merupakan perjuangan bangsa yang terpecah seperti Pakistan menuju reunifikasi. Gambar di bawah ini dapat dilihat sebagai bentuk separatis dan iredentis yang terjadi antara India dan Pakistan.



Gambar 1.1 kiri: model sepatratris. Wilayah x melepaskan diri dari negara A untuk membentuk negara baru. Kanan: model iredentis. Negara B menuntut wilayah x dari negara A.

Pola hubungan yang tercipta antara kedua negara ini adalah saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam perkembangannya, kedua negara bersaudara ini justru terjerumus dalam konflik akut seperti terlibat tiga kali perang terbuka dan terjadinya ratusan pertempuran kecil yang terkadang

mengarah pada kemungkinan terjadinya perang keempat kalinya.⁶ Konflik terus terjadi dengan perebutan wilayah Kashmir. India dan Pakistan memperebutkan Kashmir karena berbagai alasan. India mengklaim bahwa Kashmir merupakan bagian dari India berdasarkan letak geografis sedangkan Pakistan mengklaim Kashmir sebagai bagian dari negaranya karena mayoritas penduduk Kashmir beragama Islam sehingga kedua negara ini tetap bersandar pada prinsip mereka untuk memperebutkan Kashmir. Kashmir adalah sebuah wilayah kecil yang terletak diantara India dan Pakistan. Meski wilayah ini terbilang kecil, Kashmir memiliki potensi yang cukup menjanjikan baik dari letak geografis serta sumber daya alam yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, India dan Pakistan berusaha untuk mengintegrasikan wilayah Kashmir ke negara mereka masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, penyelesaian konflik dan pertikaian yang dulunya diaplikasikan melalui perang terbuka maupun perang dingin kini telah bergeser ke arah penyelesaian masalah dengan cara damai (*soft diplomacy*). Diplomasi dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhannya. Penyelesaian masalah dengan mengedepankan unsur perdamaian dapat ditempuh dengan banyak cara. Terdapat Sembilan jalur diplomasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah atau untuk menjalin hubungan yang lebih erat lagi dengan negara tujuan.⁷

Kesembilan jalur yang sering disebut dengan *multi-track diplomacy* tersebut adalah Pemerintah, *Non-Government* atau orang yang profesional, bisnis, individu (warga negara), penelitian pelatihan dan edukasi, aktivisme,

⁶ Mashad, D 2004, *Kashmir: Derita yang Tak Kunjung Usai*, Kalifa, Jakarta timur, hal. x

⁷ Diamond, Louis & McDonald, John W 1996, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*. Kumarian Press, hal 2-5

agama, pendanaan dan yang terakhir adalah komunikasi dan media. Penggunaan diplomasi ini merupakan upaya dalam mengedepankan *soft power* daripada *hard power*. Artinya bahwa negara-negara cenderung menggunakan cara damai dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan *track* kesembilan yakni komunikasi dan media dalam melihat diplomasi yang dilakukan India melalui film *Bollywood* yang berjudul *Bajrangi Bhaijaan*.

Melihat konflik antara India dan Pakistan yang masih berkelanjutan, aktor non-negara yakni pegiat seni di India menciptakan suatu karya seni peran yang menggambarkan hubungan konflikual antara India dan Pakistan dengan satu wilayah perebutan yakni Kashmir. Film *Bajrangi Bhaijaan* mengangkat isu agama serta keadaan politik di negara India-Pakistan yang dikemas dengan penuh makna dan menonjolkan nilai-nilai kebudayaan India yang di dalamnya terdapat nilai-nilai perdamaian.

Kemunculan film sebagai alat yang digunakan untuk diplomasi tidak terlepas dari peran globalisasi yang semakin kompleks. Di era globalisasi ini, dunia seakan tidak ada batasnya lagi (*borderless*) sehingga peluang kemunculan aktor lain dalam penyebaran nilai akan semakin besar. Menurut David Harvey, globalisasi adalah pengompresan ruang dan waktu.⁸ Maksud dari pernyataan David Harvey tersebut adalah seluruh aktor dalam Hubungan internasional dapat berinteraksi dan tidak ada yang dapat membatasi lagi. Termasuk penyebaran nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat global.

⁸ Harvey, David 1998, *The Condition of Postmodernity* (Oxford: Blackwell, 1989) as cited in R. J. Holton, *Globalization and the Nation-State*, Macmillan Press, London, hal 8

Globalisasi juga ditandai dengan adanya kebebasan pers yang dapat memberikan informasi secara meluas sehingga seluruh masyarakat dunia dapat mengetahui fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan momen ini dimanfaatkan oleh beberapa aktor untuk melakukan diplomasi. Kemunculan globalisasi membawa dampak positif bagi aktor yang ingin melakukan diplomasi karena diplomasi dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhannya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dibuat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang dibuat. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi serta dapat mengartikan tanda terselubung yang digambarkan atau ditampilkan tentang realitas tertentu. Film dibuat sebagai bentuk respon dari suatu permasalahan yang terjadi. Hal yang paling utama adalah film dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar tanpa dibatasi ruang dan waktu secara cepat.⁹

Film ini tidak hanya menunjukkan keadaan hubungan negara India-Pakistan yang sedang tidak baik namun ada banyak elemen-elemen penting yang disisipkan melalui adegan-adegan yang diperankan oleh para pemain. Ada banyak nilai-nilai penting yang ditanamkan atau yang disampaikan melalui film ini. Nilai-nilai yang disampaikan dapat menjadi bahan rekomendasi kepada kedua negara bahwa permasalahan yang terjadi diantara kedua negara dapat diselesaikan melalui pengadopsian nilai yang terkandung di dalamnya.

⁹Mcquail, Denis 2011, *Teori Komunikasi massa*, Salemba Humanika, Jakarta, hal. 35

Nilai-nilai ini yang kemudian menjadi bahan diplomasi yang dapat diberikan melalui seni peran yang diperlihatkan melalui film. Diplomasi tidak harus dilakukan melalui tatap wajah, bersalaman, dan menuturkan kata-kata manis saat bertemu namun diplomasi dapat dilakukan melalui media film dengan harapan pesan yang disampaikan dalam setiap adegan dapat membekas dalam jiwa penonton. Film dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia. Dalam proses menonton sebuah film, terjadi gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi.¹⁰ Oleh karena itu film juga merupakan salah satu hal yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi. Seperti dalam film ini terdapat adegan perihal kasta yang masih berlaku di India. Sebagai negara dengan mayoritas pemeluk agama Hindu, India masih memberlakukan struktur sosial berdasarkan kasta. Hal inilah yang menjadi jurang pemisah tidak hanya dengan pemeluk agama lain bahkan dengan sesama pemeluk agama hindu sendiri.

Pemaknaan sebuah film tentunya dapat diaplikasikan dengan berbagai macam tanda. Film dapat mengungkap realitas sosial yang terjadi. Penonton tidak harus pergi ke negara terkait untuk mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya terjadi antara negara-negara yang berkonflik seperti India-Pakistan. Namun penonton cukup duduk dan menyalakan televisi dan mengartikan sendiri makna dari film yang telah ditayangkan. Begitu juga dengan negara yang sedang berkonflik tentunya dengan menonton film yang di dalamnya terdapat amanat yang disampaikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang merupakan sebuah diplomasi secara tersirat.

¹⁰Effendy, Onong U 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, hal. 207

Peneliti mengangkat tema diplomasi publik dengan melibatkan film sebagai media diplomasi merupakan hal dasar yang membangun ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Melihat permusuhan antara India dan Pakistan masih belum terselesaikan hingga kini serta perkembangan diplomasi dalam hubungan internasional, maka peneliti tertarik untuk melihat penggunaan media sebagai media diplomasi publik yang menampilkan nilai-nilai perdamaian yang diaplikasikan melalui seni peran yang sangat kental dengan unsur-unsur kebudayaan India.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa konflik India dan Pakistan sudah begitu lama terjadi maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja indikasi film Bajrangi Bhaijaan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan awal pecahnya India-Pakistan serta konflik yang terjadi di dalamnya.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang mengindikasikan film Bajrangi Bhaijaan sebagai diplomasi Publik India terhadap Pakistan.
3. Untuk melihat nilai-nilai perdamaian yang ditonjolkan dalam film Bajrangi Bhaijaan sebagai bentuk diplomasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan diplomasi publik melalui media film dalam kajian Hubungan Internasional.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat mengenai pemanfaatan media film sebagai strategi budaya dan perdamaian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sebagai landasan untuk membangun kerangka pemikiran penelitian. Terdapat empat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pada skripsi ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rendy Chandra Suparman, Megawati Irawan, Fadly, dan Noor Rahmah Yulia.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rendy Chandra Suparman mahasiswa Universitas Gajah Mada.¹⁰ Rendy mengangkat judul “Industri Film *Bollywood* Sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa India dan Afganistan mengalami keretakan disaat Afganistan dikuasai oleh rezim Taliban. Tetapi karena India memiliki kepentingan terhadap Afganistan berupa minyak dan sumber mineral lainnya maka India melakukan berbagai cara agar hubungannya dengan Afganistan semakin baik. India menyadari bahwa masyarakat Afganistan sangat menggemari film *Bollywood*. India menggunakan Industri perfilman *Bollywood* sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki hubungan India dan Afganistan. Usaha yang dilakukan India dalam industri film

¹⁰ Suparman, Rendy C 2013, *Industri Film Bollywood sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Diakses pada 28 oktober 2016, <<http://etd.repository.ugm.ac.id/>>

Bollywood nya sebagai wujud diplomasi kebudayaan karena didalamnya terkandung unsur budaya.

Bila merunut pada penjelasan yang dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai diplomasi kebudayaan, hubungan India dan Afganistan yang sempat terputus sebenarnya dapat mulai dibangun kembali dengan membangun kesepahaman lewat media film, dimana film dapat menyentuh segala aspek masyarakat dan dapat memberikan sentuhan yang lebih mendalam terhadap masyarakat. Dengan adanya kerjasama melalui film, hubungan India-Afganistan semakin membaik dan kerjasamanya tetap berjalan.¹¹

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka terlihat perbedaannya baik dari aktor yang terlibat serta dinamika interaksi yang terjadi antar kedua negara. Kemudian penelitian yang mengkaji diplomasi dilakukan oleh India tersebut dilakukan secara umum tentang industri perfilman Bollywood sedangkan penelitian ini dilakukan lebih fokus terhadap satu judul film *Bollywood* dan dianalisis dengan konsep *multi track diplomacy* dan diplomasi publik.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Penelitian yang ditulis oleh Megawati Irawan, mahasiswa jurusan Hubungan Internasional Universitas Hassanuddin.¹² Penelitian yang ditulis oleh Megawati berjudul “Peran *Voice Of America* (VOA) Dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat Di Indonesia”. Dalam penelitiannya, Megawati menjelaskan bahwa sejak awal, *Voice of America* (VOA) telah dirancang untuk menjadi bentuk kekuatan tersendiri bagi Amerika Serikat

¹¹Suparman, Rendy C 2013, *Industri Film Bollywood sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Diakses pada 28 oktober 2016, <<http://etd.repository.ugm.ac.id/>>

¹²Irawan, Megawati 2015, *Peran Voice of America Dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat Di Indonesia*, Universitas Hassanuddin, Makassar, diakses pada 28 Oktober 2016, <<http://repository.unhas.ac.id/>>

dalam menanamkan pengaruhnya secara global dengan tujuan-tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan signifikan dalam tatanan yang melibatkan pemerintah dan aktor non pemerintah dalam prosesnya.

Aktivitas penyiaran VOA menjadi penghubung Amerika Serikat dengan publik di negara lain, termasuk Indonesia. Melalui VOA, pemirsa di Indonesia dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di Amerika Serikat, sebaliknya Amerika Serikat dapat mengabarkan kepada dunia tentang berbagai hal. Hal tersebut dapat berupa berita tentang perpolitikan yang terjadi.

Melihat pemaparan di atas, maka peneliti mendapati ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh Megawati dengan penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian tersebut menggunakan konsep diplomasi publik yang dilengkapi dengan elemen *Soft Power* yang dapat menjelaskan peran VOA dalam kepentingan nasional Amerika Serikat terhadap Indonesia. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti laksanakan yakni menggunakan konsep diplomasi publik.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi aktor yang terlibat. Aktor yang terlibat dalam penelitian tersebut adalah pemerintah dengan memanfaatkan media. Sedangkan aktor yang terlibat dalam penelitian ini adalah *non state actor* yang dalam hal ini adalah pembuat film/pegiat seni yang menghasilkan karya film Bajrangi Bhaijaan. Film Bajrangi Bhaijaan yang menonjolkan nilai-nilai perdamaian sebagai bentuk diplomasi India terhadap Pakistan. Untuk media yang digunakan juga terdapat perbedaan. Penelitian tersebut menggunakan media penyiaran secara umum sedangkan penelitian ini fokus terhadap media film meskipun ada peran media internasional

seperti BBC (*British Broadcasting Corporation*) dalam proses penyebarluasan film ini. Sehingga negara-negara lain juga akan dengan mudah mendapatkan informasi tentang film Bajrangi Bhaijaan.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang ditulis Fadli mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Andalas.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan Fadli memfokuskan bagaimana Film *The Raid* dijadikan sebagai alat berdiplomasi. Menurutnya, salah satu alternatif yang dipakai untuk mewujudkan diplomasi adalah melalui film. Film merupakan gambar hidup yang secara kolektif disebut dengan sinema. Ada beberapa fungsi film yakni film bisa menjadi bahasa politik, media propaganda dan alat kampanye politik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan Indonesia sebagai salah satu negara yang ingin melakukan praktek diplomasi dalam usaha untuk mencapai kepentingan nasional. Indonesia akhir-akhir ini mulai meningkatkan produksi film lokalnya yang bergendre *action* yakni film *The Raid I* dengan menampilkan unsur kebudayaan Indonesia yaitu pencaksilat.

Penelitian ini akan mengkaji bahwa film *The Raid I* yang telah mendapatkan reputasi internasional serta ditonton oleh banyak masyarakat dari negara lain dapat menjadi satu instrument diplomasi alternatif bagi Indonesia dalam rangka mempromosikan seni budaya lokal ke arena Internasional.

Nilai-nilai yang ditonjolkan melalui alur cerita yang dibangun dapat mengkonstruksi para penonton sehingga para penonton mengaplikasikannya dengan berbagai ekspresi yang nantinya berujung pada apresiasi. Dengan demikian akan ada kemungkinan bagi negara lain untuk melakukan hubungan

¹³Fadli 2016, *Film The Raid I Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan*, Universitas Andalas, Padang, diakses pada 28 Oktober 2016 dari <[http://scholar.unand.ac.id/3891/2/2.%20Bab%20I%20\(Pendahuluan\).pdf](http://scholar.unand.ac.id/3891/2/2.%20Bab%20I%20(Pendahuluan).pdf)>

kerjasama dengan Indonesia di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Fadli dikaitkan dengan penelitian ini maka terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah jika dilihat dari segi aktor, aktor yang terlibat dalam upaya diplomasi tidak didominasi oleh pemerintah. Selain itu objek yang diteliti merupakan film yang digunakan sebagai alat diplomasi. Kemudian jenis diplomasi yang digunakan adalah diplomasi non tradisional yang lebih mengutamakan penggunaan *soft power*. Untuk perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari objek yang diteliti juga.

Terdapat perbedaan dalam hal fokus negara yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada negara Indonesia sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada hubungan India dan Pakistan. Selain itu, hal yang menjadi pembeda lainnya adalah dalam penelitian tersebut digambarkan bagaimana negara melalui film dapat melakukan diplomasi budaya bela diri yakni pencak silat sedangkan penelitian ini menggambarkan tentang nilai-nilai kebudayaan Hindu di India.

Penggambaran diplomasi budaya Indonesia dalam penelitian tersebut hanya menonjolkan salah satu aspek saja yakni pencak silat. Sedangkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, pembuat film menonjolkan banyak unsur budaya di India seperti agama, kesenian, bahasa, dan lain sebagainya. Diplomasi yang dilakukan melalui film *Bajrangi Bhaijaan* merupakan gambaran diplomasi yang diharapkan agar kedua negara mengadopsi nilai-nilai perdamaian yang terdapat dalam film tersebut. Terkhusus untuk penyelesaian masalah Kashmir.

Penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian yang ditulis Noor Rahmah Yulia mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.¹⁴ Judul penelitian yang ditulis oleh Noor adalah “Diplomasi Kebudayaan *Republic Of Korea* Melalui Film Dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi *Republic Of Korea* Di Indonesia”. Dalam penelitiannya, Noor menjelaskan bahwa Indonesia dan Republik Korea telah menjalin hubungan diplomatik sejak 1966. Namun pertukaran duta besar antarkedua negara baru terlaksana pada 18 september 1973. Salah satu kerjasama yang sangat kuat dibangun oleh kedua negara ini adalah bidang kebudayaan karena dinilai dapat memperkuat hubungan persahabatan kedua negara melalui konsep *people to people*.

Film dan drama Korea sering kali disebut sebagai agen pertama penyebab terjadinya gelombang *Korea/Korean Wave*. Sejak tahun 2000, film Korea memasuki pasar Indonesia baik dalam bentuk drama atau film layar lebar, baik melalui bioskop blitz megaplex atau beberapa stasiun televisi swasta seperti Indosiar, Trans TV, ANTV, SCTV, dll. Hanya saja kerjasama film baru dilakukan pada level *people to people*. Beberapa perusahaan film *Republic of Korea* yang menjalin kontrak kerjasama dengan stasiun televisi swasta Indonesia. Melalui hal ini, citra Korea akan semakin positif di mata masyarakat Indonesia.

Pendekatan dengan unsur budaya ini dilakukan agar Indonesia memiliki kesadaran tertentu tentang korea. Sehingga masyarakat memiliki tingkat persepsi dan kesadaran yang baik tentang Korea kemudian dilakukan pendekatan dengan

¹⁴Yulia, R Noor 2013, *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi Republik of Korea di Indonesia*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 29 Oktober 2016 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24304/1/Noor%20Rahmah%20Yulia_108083000080.pdf>

pertunjukan budaya Korea melalui film maupun drama. Film dan drama Korea dibentuk dengan alur cerita tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli Korea sehingga hal ini dapat membangun citra Korea menjadi lebih baik dan tetap dapat melakukan hubungan kerjasama dengan Indonesia karena tidak mengandung unsur negatif. Selain itu, dari tujuan diplomasi melalui film ini, ternyata mendapat keuntungan dibidang ekonomi.

Melihat hal tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian ini maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah aktor yang terlibat tidak hanya pemerintah namun aktor swasta dan Individu juga terlibat. Alat diplomasi yang digunakan melalui media film dan drama. Tujuan dilakukannya diplomasi film ini adalah untuk memperkenalkan nilai-nilai unggul budaya sebagai bahan untuk berdiplomasi agar masyarakat tahu dan memahami budaya yang direkomendasikan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Noor tersebut objek penelitian yang dibahas merupakan diplomasi melalui film dan drama secara umum dan adanya kepentingan ekonomi dibalik diplomasi yang dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus terhadap salah satu judul film *Bollywood* yakni film Bajrangi Bhaijaan. Peneliti dalam penelitian ini akan melihat film Bajrangi Bhaijaan sebagai alat diplomasi yang menonjolkan nilai-nilai perdamaian.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu (PT)

NO	Indikator	PT 1 Rendy Chandra Suparman	PT 2 Megawati Irawan	PT 3 Fadly	PT 4 Noor Rahmah Yulia
1	Tujuan Penelitian	Menguraikan analisis tentang peran industri film Bollywood terhadap hubungan	Membahas peran VOA sebagai <i>soft power</i> dalam diplomasi publik AS di Indonesia .	Memberikan gambaran bagaimana upaya film The Raid I berkontribusi	Menganalisis tujuan dilakukannya diplomasi kebudayaan oleh

		India-Afganistan pasca rezim taliban.		dalam menjalin hubungan yang baik dengan negara lain melalui seni bela diri tradisional pencak silat Indonesia di dunia Internasional.	<i>Republic of Korea</i> terhadap Indonesia melalui film dan drama di Indonesia.
2	Metode/fokus/objek penelitian	Metode penelitian menggunakan studi pustaka, Fokus penelitian: pembahasan mengenai film Bollywood yang memiliki unsur cerita yang ada kaitannya dengan negara Afganistan ataupun taliban.	Metode penelitian menggunakan studi kasus. Fokus penelitian: pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat yang disesuaikan dengan kebijakan luar negerinya di Indonesia pada tahun 2009-2014, yakni pada masa pemerintahan Barack Obama	Metode penelitian menggunakan Studi pustaka. Fokus penelitian: Film <i>The Raid I</i> yang dijadikan sebagai media diplomasi India dalam memperkenalkan kebudayaan pencak silat Indonesia	Metode penelitian studi pustaka dan studi dokumentasi. Fokus penelitian: diplomasi kebudayaan <i>Republic of Korea</i> di Indonesia melalui film dan drama korea.
3	Teori/Konsep	-Diplomasi kebudayaan -Soft Power	-Soft Power -Diplomasi Publik - <i>multi-track diplomacy</i>	-Diplomasi kebudayaan	-Diplomasi Kebudayaan -Kepentingan nasional
4	Kesimpulan	-Pelaku diplomasi dilakukan oleh pihak swasta dan pribadi tertentu -Film <i>Bollywood</i> dapat membangun kedekatan dengan masyarakat Afganistan -India berhasil membangun <i>image</i> yang positif sebagai negara yang baik, peduli terhadap Afganistan dan cinta akan perdamaian.	-VOA menjadi representasi pemikiran dan sudut pandang pemerintah AS di Indonesia. -VOA tetap berkordinasi dengan tujuan-tujuan dan kebijakan AS -penggunaan media penyiaran menjadi sarana yang tepat bagi upaya diplomasi AS terhadap Indonesia.	-Diplomasi melalui film merupakan cara Indonesia untuk memperbaiki <i>image</i> serta menyebarkan <i>value</i> nya di mata dunia. -Film dapat merepresentasikan kebudayaan Indonesia yang mampu melewati lintas batas negara dengan sangat cepat.	-Hubungan diplomatik yang terjalin antara Indonesia dan <i>Republic of Korea</i> berlangsung baik di level pemerintah dan masyarakat. -Media merupakan sarana yang tepat untuk menyebarkan film dan drama Korea sebagai alat diplomasi. -Diplomasi melalui film dan drama Korea membentuk citra yang positif terhadap negara Korea.

Dari empat penelitian terdahulu ini, secara umum menunjukkan bahwa film merupakan media yang penting dalam melakukan diplomasi publik. Diplomasi yang menggunakan media sebagai alat representasi tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang merupakan nilai unggul suatu negara. Unsur-Unsur

kebudayaan menjadi penting untuk dapat memberikan pemahaman kepada negara lain tentang keunggulan suatu bangsa. Media juga digunakan sebagai bahan untuk dapat mengungkapkan pemahaman bersama sehingga terjalin hubungan yang baik antarnegara.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Diplomasi Publik

Diplomasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Diplomasi pada umumnya dihadirkan untuk dapat menghindari konflik antarnegara. Studi tentang diplomasi semakin berkembang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dunia internasional. Salah satu bentuk diplomasi yang memanfaatkan *Soft Power* ialah bentuk diplomasi publik. Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi dari segala aktor yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.¹⁵ Diplomasi publik dianggap sebagai suatu usaha untuk mempertinggi mutu komunikasi antara negara dengan masyarakat sehingga hal ini menimbulkan dampak terhadap sektor politik, ekonomi, sosial, budaya dan dalam pelaksanaannya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah.

Menurut Walter Lippmann, diplomasi publik berhubungan dengan pembentukan citra suatu negara.¹⁶ Citra dapat dinyatakan secara singkat sebagai

¹⁵Wang, J 2006, *Public Diplomacy and Global Business. The Journal of Business Strategy*, hal 49-58, Diakses 22 oktober 2016, <<http://proquest.umi.com/>>

¹⁶Lippman, Walter 1998, *Public Opinion*, The Macmillan Company, New Jersey, hal.310

gambaran tentang keadaan suatu negara. Gambaran yang diterima sebagai kenyataan, sekalipun bukan kenyataan apa adanya. Bentuk-bentuk implementasinya erat kaitannya dengan unsur-unsur budaya dan masyarakat yang dalam prosesnya dikomunikasikan dengan baik agar dapat menggambarkan suatu negara melalui sudut pandang ataupun keadaan suatu negara. Hal ini memiliki tujuan untuk menyampaikan citra suatu negara di mata publik dalam negara maupun di luar negara.

Definisi lain dari diplomasi publik adalah usaha untuk memengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan dan mempengaruhi publik di luar negeri.¹⁷ Diplomasi publik bersifat transparan dan berjangkauan luas, ditransmisikan dari pemerintah ke masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat dan tema serta isu yang diangkat lebih ke arah sikap dan perilaku publik. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa diplomasi publik tidak hanya diperuntukkan bagi negara lain namun dalam negeri.

Esensi dari diplomasi publik adalah membuat orang lain berada di pihak kita. Sedangkan permasalahan dalam diplomasi publik adalah bagaimana mempengaruhi opini dan perilaku orang lain. Dalam hal ini, yang dimaksud bukan hanya pemangku kebijakan tetapi juga publik. Perkembangan diplomasi publik yang merupakan instrumen *soft power* begitu pesat. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam menjalankan diplomasi jalur pertama (diplomasi tradisional)

¹⁷Melissen, J 2006, *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective* , Rand corporation, California, hal 43

dalam menyelesaikan konflik antarnegara.¹⁸ Sehingga diplomasi publik dianggap sebagai salah satu cara yang dapat menyelesaikan permasalahan karena memiliki ciri sebagai kelompok bukan pemerintah, bentuknya yang informal efektif dalam menurunkan tensi ketegangan, menghilangkan ketakutan dan meningkatkan saling ketergantungan di antara pihak. Idealnya, diplomasi publik harus membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan antar pemerintah, memberikan masukan melalui informasi-informasi penting dan memberikan cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah.

Tabel 2.2 Perbandingan diplomasi tradisional dengan diplomasi kontemporer

	Traditional public diplomacy	21st century public diplomacy
Conditions	Conflict, tensions between states	Peace
Goals	To achieve political change in target countries by changing behavior	Political and economic interest promotion to create receptive environment and positive reputation of the country abroad
Strategies	Persuasion managing publics	Building and maintaining relationships Engaging with publics
Directions of communications	One-way communication (monologue)	Two-way communication (dialogue)
Research	Very little, if any	PD based on Scientific research where feedback is also important
Message context	Ideologies Interests information	Ideas Values Collaboration
Target audiences (public)	“general” public of the target nation; sender and receivers of messages	Segmented, well-defined public + domestic publics; Participants
Channels	Traditional mass media	Old and new media; often personalised
Budget	Sponsored by government	Public and private partnership

Sumber: <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1655>

Penerapan diplomasi tidak terlepas dari semua aktor dalam hubungan internasional seperti pemerintah, swasta, NGO (*Non-Governmental Organization*),

¹⁸White, Brian 2005, “*Diplomacy*” dalam John Baylis dan Steve Smith: *The Globalization of World Politics*, Oxford University Press, New York. Hal 389-390

media, dan individu. Dengan porsi keterlibatan yang beragam dan besar tersebut maka rancangan strategi komunikasi harus dikedepankan. Jadi, pada intinya diplomasi publik adalah diplomasi yang dilakukan oleh publik, individu maupun kelompok dengan mengedepankan aset-aset nasional yang bersifat *Soft Power*, seperti: nilai-nilai unggul suatu negara, etos kerja, prinsip-prinsip atau seni budaya.¹⁹ Diplomasi publik yang efektif yakni bukan hanya diplomasi yang sering disampaikan kepada negara lain namun harus juga dapat mendengarkan dan memahami dengan takaran yang sama. Dalam diplomasi publik, penting untuk dapat memahami pemikiran pihak lain dan kemudian berbagi nilai-nilai dengan mereka. Sehingga di sini terjadi pertukaran dan bukan hanya satu arah saja.

Menurut Eytan Gilboa, terdapat sembilan instrumen diplomasi publik, yakni: *Advocacy*, *International Broadcasting*, *Cyber Public Diplomacy*, *International public relations*, *Corporate diplomacy*, *Diaspora Public Diplomacy*, *Cultural Diplomacy*, *Exchange dan Branding*.²⁰ Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga instrumen yang berkaitan dengan penggunaan film *Bajrangi Bhaijaan* sebagai indikasi diplomasi India terhadap Pakistan. Ketiga instrumen tersebut adalah *Cultural Diplomacy* (Diplomasi Kebudayaan), *International Broadcasting* (Penyiaran Internasional), dan *Cyber Public Diplomacy* (Diplomasi Publik Cyber). Alasan peneliti hanya menggunakan tiga instrumen dari sembilan instrumen yang ada adalah karena menurut peneliti hanya ketiga unsur yang dipilih merupakan instrumen yang dapat menjelaskan diplomasi

¹⁹Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, Tahun VII, *Film Sebagai Aset Diplomasi*, no. 83, diakses pada 20 Februari 2016, <<http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2014/desember2014.pdf>>

²⁰Gilboa, Eytan 2008, *Searching For A Theory Of Public Diplomacy: The Annals of The American Academy Of Political and Social Science*, Vol. 616, No. 55, hal. 58 jurnal diakses pada 11 Maret 2017 dari <<http://www.sagepublication.com>>

publik yang dilakukan oleh India terhadap Pakistan dengan pemanfaatan media dan komunikasi.

- a) *Cultural diplomacy* merupakan cara yang ditempuh untuk menonjolkan nilai-nilai kebudayaan melalui film. Nilai-nilai unggul kebudayaan India dalam film *Bajrangi Bhaijaan* dapat dilihat melalui tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat, yakni sistem religi, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, dan bahasa.²¹ Promosi nilai-nilai kebudayaan Hindu di India dalam film *Bajrangi Bhaijaan* merupakan upaya mempromosikan prinsip serta etos kerja masyarakat India. Film ini mengungkap realitas kehidupan masyarakat India yang memiliki sifat dan karakter berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang mereka anut. Sehingga diplomasi kebudayaan yang merupakan diplomasi publik yang dilakukan pegiat seni India yang dapat mengungkap realitas sosial melalui norma, nilai dan identitas kehidupan masyarakat India yang dilengkapi dengan unsur-unsur perdamaian. Film *Bajrangi* menampilkan simbol-simbol kebudayaan melalui interaksi antaraktor yang dapat memperlihatkan hubungan kekuasaan di dalamnya.²²
- b) *International Broadcasting* merupakan media penyiaran internasional yang dapat mempromosikan film sehingga masyarakat internasional dapat mengetahui keberadaan film sebagai alat diplomasi dan tertarik untuk menontonnya. Dengan adanya media penyiaran internasional, film

²¹ Sutarja, Tedi 2007, , PT. Setia Purna Inves, Bnadung. Hal. 36-46. *Antropoli: Mengungkap Keberagaman Budaya*

²² Gilboa, Eytan 2008, Ibid, hal. 66

Bajrangi Bhaijaan digambarkan sebagai suatu respon terhadap permasalahan yang terjadi antara India dan Pakistan. Sehingga media penyiaran internasional dapat dimanfaatkan oleh aktor terkait untuk memperluas jangkauan masyarakat internasional. Media penyiaran Internasional dapat membingkai suatu isu perdamaian dalam film Bajrangi Bhaijaan yang dapat mempengaruhi opini publik masyarakat Internasional.²³ Para aktor berusaha untuk menarik publik agar berpihak kepada pihak mereka sehingga menimbulkan citra yang positif bagi negara India.

- c) *Cyber publik diplomacy* merupakan cara yang ditempuh melalui penggunaan inovasi teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya inovasi di bidang teknologi telah menghasilkan beragam media yang digunakan aktor terkait untuk melakukan diplomasi publik. Di era modern ini, setiap aktor dapat melakukan diplomasi sesuai dengan kebutuhannya. Pemanfaatan media sebagai alat untuk melakukan diplomasi publik menjadi penting karena media dapat memudahkan para aktor untuk melakukan aksinya. Media yang digunakan oleh para aktor dapat dilakukan melalui televisi, radio, VCD, dan internet (penggunaan akun pribadi seperti *youtube, line, instagram, Whatsapp, yahoo, google,* dan lainnya). Dalam hal ini, penggunaan media sebagai salah satu alat untuk melakukan diplomasi publik sangat efektif dalam menjangkau masyarakat internasional dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

²³ Gilboa, Eytan 2008, Ibid, hal. 56

Dalam hal ini, apabila konsep ini dikaitkan dengan film yang menjadi objek penelitiannya maka terlihat relevansinya. Film merupakan salah satu bagian dari media yang digunakan dalam diplomasi publik. Film merupakan cerminan dari kebudayaan suatu bangsa karena film menggambarkan berbagai aspek kehidupan, realitas dan gaya hidup masyarakat suatu negara. Film juga mempunyai peran penting di dalam upaya kemajuan manusia dengan kekuatan sinematografinya, efek audio visual dan kemampuan mengkonstruksi pemikiran, film telah terbukti sangat efektif sebagai sarana advokasi pemikiran.

Film mempunyai kemampuan untuk mengubah gagasan subjektif menjadi objektivitas yang rasional. Sehingga sebuah film dapat memberikan sentuhan yang membuka pandangan dan pemikiran baru terhadap suatu hal. Dapat kita lihat bahwa diplomasi publik bersifat multi dimensi dan mencakup beberapa tujuan seperti: (1) Mempromosikan tujuan dan kebijakan negara, (2) Bentuk komunikasi nilai dan sikap, (3) Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama (*mutual trust*) antarnegara dan masyarakat. Mengacu pada tujuan tersebut, diplomasi publik menekankan pada pesan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk media film. Karakter utama diplomasi publik adalah melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan di sini tidak hanya Kementerian Luar Negeri, tetapi juga lintas kementerian dalam pemerintah, swasta, NGO, media dan individu.

Melihat hal tersebut, film *Bajrangi Bhaijaan* lahir sebagai karya seni dan budaya serta mempromosikan nilai-nilai unggul yang ingin ditonjolkan seperti nilai-nilai perdamaian. Film *Bajrangi Bhaijaan* sebagai aset diplomasi yang memiliki nilai seni dan kreativitas serta berperan dalam proses pembentukan citra

sebuah bangsa. Film ini mampu memvisualisasikan dan mempresentasikan karakter dan identitas masyarakat dan negara dengan cara yang lebih *soft*. Nilai-nilai positif yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya menjadi bahan untuk meningkatkan citra suatu negara namun nilai-nilai yang dibangun diharapkan dapat diadopsi untuk menciptakan kehidupan yang damai antarnegara yang bertetangga.

2.2.2 Multi Track Diplomacy

Fenomena globalisasi menyebabkan hubungan antarnegara menjadi semakin mudah dengan melibatkan semua aktor di dalamnya. Keterlibatan berbagai aktor dalam hubungan internasional mengindikasikan bahwa hubungan antarnegara didunia bukan hanya sebatas hubungan antar negara saja tetapi menjadi hubungan global yang tunggal sebagai sesama penduduk di muka bumi. Robert O Keohane dan Joseph Nye menyatakan bahwa dalam hubungan internasional, selain para diplomat dan para tentara yang berperan sebagai agen negara, ada sejumlah interaksi antara warga masyarakat yang memiliki peran politik penting yang saling berhubungan tanpa kontrol langsung dari pemerintah.²⁴

Dalam perkembangannya, hubungan internasional semakin banyak dilakukan oleh aktor-aktor dari berbagai bidang. Manakala hubungan antarnegara mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan antar negara. Tentunya setiap negara mendambakan kondisi yang aman atas negaranya sehingga kemunculan aktor-aktor tersebut hadir membawa sebuah solusi yang diwujudkan dalam diplomasi.

²⁴Keohane, Robert O, and Nye, Joseph S 1972, *Transnational Relation and World Politics*, Harvard University Press, Cambridge, hal. 331

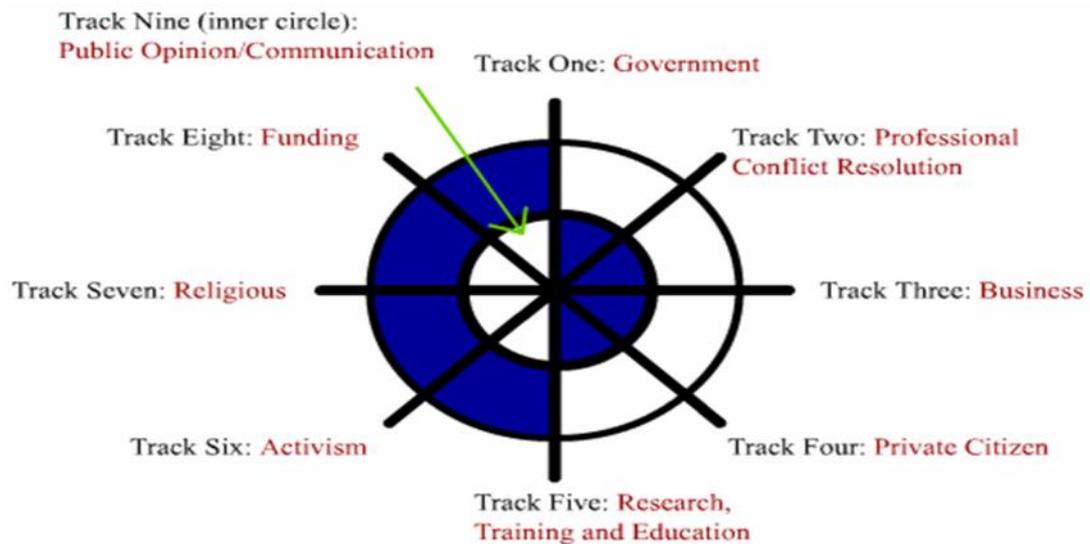
Terdapat dua kategori dalam diplomasi yakni diplomasi tradisional (*first track diplomacy*) dan diplomasi non-tradisional. Diplomasi tradisional hadir sebagai bentuk *defensive* atau *offensive* suatu negara yang diwujudkan dalam *hard power* (seperti penggunaan senjata konvensional). Diplomasi tradisional bersifat tertutup dan memiliki jangkauan terbatas, aktor yang terlibat hanya pemerintah ke pemerintah dan diplomasi resmi ada pada perilaku dan kebijakan pemerintah. Melihat kondisi hubungan internasional saat ini, maka negara cenderung menggunakan diplomasi non-tradisional. Kemunculan diplomasi non-tradisional diyakini mampu menyelesaikan masalah dengan cara damai.

Kemunculan aktor lain dalam melakukan hubungan kerjasama ditempuh dengan 9 jalur diplomasi atau yang sering disebut dengan *multi-track diplomacy* yang ada dalam hubungan internasional. *Multi-track diplomacy* adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses *peacemaking* dan *peacebuilding* di lingkup internasional. *Multi track diplomasi* terdiri dari 9 jalur. Kesembilan *track* tersebut adalah pemerintah, non-pemerintah atau orang profesional, bisnis, individu (warga negara), penelitian pelatihan dan edukasi, aktivisme, agama, pendanaan dan yang terakhir adalah komunikasi dan media.

Istilah *multi track diplomacy* merujuk pada konsep kerangka kerja yang dibuat untuk merefleksikan beragam aktivitas yang berkontribusi dalam menciptakan perdamaian.²⁵ Tujuan dari sistem *multi track diplomacy* ialah untuk membantu dunia menjadi tempat yang lebih aman sehingga dibutuhkan peran dari tiap

²⁵Diamond, Louis & McDonald, John W 1996, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, Kumarian Press, hal 1

komponen untuk dapat mewujudkannya.²⁶ Kesembilan jalur ini digunakan oleh berbagai aktor sesuai dengan kebutuhannya, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Multi-track diplomacy

Sumber: Diamond and McDonald, The Institute for Multi-Track Diplomacy (IMTD)

Perdamaian seringkali menjadi istilah belaka yang diratifikasi oleh elit di permukaan namun dalam internal masyarakat potensi konflik masih tetap ada bahkan jauh dari perdamaian. Sehingga muncul istilah perdamaian negatif untuk mengartikan absennya perang sedangkan perdamaian positif menyangkut urusan sosial, ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia dan pembangunan.²⁷ Oleh sebab itu, *multi track diplomacy* muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap *peacebuilding*, *peacemaking* dan *peacekeeping*. Adanya berbagai macam aktor dalam jalur ini dianggap mampu untuk bekerjasama dan mengorganisir struktur dan sistem yang ada. Adapun fungsi dan penjelasan dari berbagai macam jalur diplomasi adalah sebagai berikut:

²⁶*Ibid* hal. 11

²⁷*Ibid* hal. 12

1. Pemerintah sebagai pencipta perdamaian melalui diplomasi. Pemerintah merupakan badan resmi yang memiliki kewenangan dalam menjaga perdamaian. Diplomasi merupakan sarana aktivitas penjaga perdamaian di level pemerintahan karena membutuhkan pemahaman baik antarnegara agar mampu melakukan negosiasi atau menghadapi krisis dan konflik. Pemerintah memiliki kuasa dalam menciptakan perdamaian terutama dalam kasus yang bersifat *high politics* karena dalam perumusan kebijakan memerlukan adanya power. Asumsi dasar diplomasi internasional adalah adanya *relative power* dengan kekuatan politik suatu negara mampu mengontrol sumberdaya, mengintervensi bahkan memengaruhi negara lain.²⁸ Maka, dalam proses tersebut pemerintah merupakan pembawa kekuatan. Negara yang kuat cenderung mengontrol negara yang lemah sehingga suatu negara hendaknya mengontrol kekuatannya agar mampu mencapai tujuan nasionalnya. Pemerintah memiliki peran resmi dalam perdamaian sistem global sekarang berbeda dengan aktor non-pemerintah. Kekurangan dari jalur ini potensi pemerintah untuk bertindak sewenang-wenang karena adanya power yang berbeda tiap negara. Kelebihannya, pemerintah mampu memobilisasi sumberdaya secara cepat untuk mendukung kebijakan politiknya.

2. Non pemerintah atau orang profesional sebagai pencipta perdamaian dalam resolusi konflik. Jalur ini menempuh sejumlah upaya perdamaian melalui aktor profesional non pemerintah yang berasal dari para ahli yang kebanyakan memiliki tingkat intelektual yang tinggi atau pakar di lapangan. Tujuan dari jalur kedua ini untuk membantu penanggulangan konflik dengan peningkatan

²⁸ *Ibid* hal. 26

komunikasi, pemahaman dan kolaborasi untuk membagi pemecahan masalah. Dengan demikian aktor non pemerintah mampu mengeksplor solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Aktor non pemerintah juga merupakan mediator, konsultan, Pembina, pelatih, agen diplomasi privat non formal, analis dan lain sebagainya.

3. Bisnis sebagai pencipta perdamaian melalui komersil atau perdagangan. Tugas utama bisnis dalam perdamaian tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan saja namun membangun hubungan dan menciptakan jalan untuk komunikasi dan aksi.²⁹ Ekonomi merupakan aspek penting yang sering menjadi faktor penyebab dan penyelesaian konflik. Maka dengan jalur ini perdagangan mampu menjadi penggerak dalam aktualisasi interdependensi global sehingga mampu mempertahankan perdamaian global. Dapat kita asumsikan bahwa bisnis internasional dapat memberi keuntungan serta dampak yang positif dalam melakukan interaksi. Tanpa perdamaian mustahil hubungan kerjasama di bidang perdagangan dapat teralisasi. Oleh sebab itu, bisnis merupakan hal yang efektif untuk dapat memupuk perdamaian serta kerjasama yang baik antar negara. Karena bisnis mencakup aspek yang sangat besar seperti *Mutinational Corporation* (MNC), negara, individu dan usaha kecil yang kesemuanya berkesinambungan.
4. Individu (warga negara) yakni sebagai jalur keempat yang dapat menciptakan perdamaian melalui pendekatan personal. Setiap orang merupakan penjaga perdamaian dan memiliki tanggung jawab untuk merubah dunia serta kekuatan tidak hanya diperlukan bagi pembuat keputusan namun juga kalangan

²⁹*ibid* hal. 52

bawah. Individu dapat menjadi representasi negara untuk dapat menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Hal ini dapat kita lihat melalui adanya penggiat perdamaian sebagai wakil dari suatu organisasi dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa individu juga sangat berpengaruh terhadap penciptaan perdamaian.

5. Penelitian, pelatihan dan pendidikan yakni jalur kelima yang dapat menciptakan perdamaian melalui pembelajaran. Tujuan komponen pendidikan disini untuk menyalurkan informasi terkait isu perdamaian dan konflik hingga pembuatan keputusan dan implikasinya.³⁰ Dengan pembelajaran maka akan meningkat pula kapabilitas untuk menghadapi permasalahan. Pengetahuan menjadi aset penting dalam menciptakan perdamaian dan solusi penyelesaian konflik karena meliputi kebebasan, kreatifitas dan inovasi tanpa keluar dari realita. Institusi pendidikan menjadikan pengetahuan sebagai nilai utama dan merupakan komponen kuat mencetak generasi intelek yang berfokus pada pengembangan kurikulum, penelitian dan analisa yang hasilnya dipublikasikan melalui laporan, berita, jurnal, buku artikel dan lain sebagainya. Semua elemen dari jalur ini membagi tujuan dengan meningkatkan pembelajaran kehidupan manusia yang idealis, optimis dan informasi yang berbeda.
6. Aktivistis merupakan jalur keenam yang dapat menciptakan perdamaian yang berperan dalam perubahan sikap dan kebijakan institusi atau politik. Aktivistis merupakan gerakan massa yang kritis terhadap kebijakan yang dianggap tidak bermoral dan tidak berkeadilan.³¹ Aktivistis juga terdiri dari organisasi transnasional seperti *amnesty international* atau individu yang berpengaruh

³⁰*Ibid, hal. 70*

³¹*Ibid, hal.87*

terhadap isu tertentu. Kegiatan aktivis meliputi protes, edukasi, advokasi, organisasi, bantuan dan saksi. Dengan kegiatan tersebut aktivis mampu mempengaruhi opini publik dan pembuat keputusan maka aktivis juga kerap disebut sebagai *politically correct*.

7. Agama merupakan jalur ketujuh sebagai pencipta perdamaian melalui kebenaran. Komunitas agama mencoba membawa hukum moral melalui asas Tuhan sebagai pemersatu perdamaian di bumi.³² Pembuat keputusan biasanya membawa unsur religious untuk alasan perdamaian dalam mengambil kebijakan karena agama memiliki tingkat kooperatif yang tinggi dan respon yang positif menyangkut perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam dalam jalur ini meliputi kebenaran spiritual, aksi sosial, keadilan dengan aktivitas meliputi edukasi elit dan publik, diskusi, mediasi konflik dan lain sebagainya.
8. *Funding* atau pendanaan merupakan jalur kedelapan yang dapat menciptakan perdamaian melalui penyediaan sumber daya. Asumsi dasar jalur ini Karena komunitas kaya mempunyai tanggung jawab dan kesempatan untuk berkontribusi secara bijaksana dalam penggunaan dana untuk mendukung proyek tertentu.³³ Pendanaan yang diberikan pun berbeda-beda seperti biasanya komunitas pendanaan besar seperti *International Monetary Fund* (IMF) yang memberikan bantuan kepada negara-negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.
9. Komunikasi dan Media merupakan jalur kesembilan yang dapat menciptakan perdamaian melalui informasi dengan berbagai macam bentuk seperti media cetak, elektronik, visual dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi

³²*Ibid, hal 97*

³³*Ibid, hal. 108*

masyarakat internasional terkait isu perdamaian, resolusi konflik dan hubungan internasional.³⁴ Media mampu membentuk opini serta memperlihatkan realitas sosial yang dapat diakses bebas tersebar di masyarakat yang berdampak pada terciptanya perdamaian.

Melalui kesembilan jalur *multi track diplomasi* tersebut membuktikan bahwa aktor dalam hubungan internasional dapat menciptakan perdamaian sesuai dengan jenis dan kebutuhannya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan *track* ke sembilan yakni komunikasi dan media untuk dapat menganalisis film Bajrangi Bhaijaan yang dapat diindikasikan sebagai salah satu bentuk diplomasi yang digunakan untuk menonjolkan nilai-nilai perdamaian. Di era globalisasi seperti saat ini, media dan komunikasi sudah menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang. Penggunaan media sebagai alat untuk melakukan diplomasi merupakan sarana yang efektif karena dapat menjangkau masyarakat dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat. Oleh sebab itu *track* ke sembilan ini merupakan salah satu instrumen *Soft Power* yang digunakan untuk memunculkan nilai sebagai wujud perdamaian yang menyeluruh.

Komunikasi dan media yang diwujudkan dalam film Bajrangi Bhaijaan mengandung unsur bahasa politik, media propaganda, dan alat kampanye politik. Bahasa yang digunakan dalam film tidak harus dibuat dengan bahasa yang formal namun bahasa dapat diimbangi dengan interaksi antar aktor dalam film dan dikemas dengan bahasa yang lebih halus tetapi memiliki makna politis sehingga penonton dapat lebih memahami serta lebih tertarik untuk menonton film tersebut. Selain itu, media film yang merupakan media komunikasi massa dapat menjadi

³⁴*Ibid, hal.120*

alat propaganda. Maksudnya adalah film dapat menampilkan realitas sosial yang terjadi antar negara.

Film dapat menampilkan keadaan antarnegara yang berkonflik tanpa harus menggambarkan keburukan dari negara yang dilibatkan dalam alur cerita film. Sehingga hal ini dapat mengubah cara pandang seseorang yang lebih positif terhadap negara terkait. Film juga dapat dijadikan sebagai alat kampanye politik. Oleh sebab itu media film dapat diindikasikan sebagai bentuk diplomasi suatu negara. Karena film dapat dikemas dengan begitu menarik baik dari segi latar tempat, para aktor dan aktris yang terlibat, bahasa yang digunakan serta nilai-nilai yang ingin ditonjolkan. Film Bajrangi Bhaijaan sebagai bentuk diplomasi dapat dilihat sebagai kampanye politik yang menyerukan perdamaian. Sangat baik jika diplomasi menggunakan instrumen ini, karena film disukai banyak orang dan sangat berpotensi mempengaruhi gaya hidup serta persepsi masyarakat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab pertanyaan “Apa saja indikasi film Bajrangi Bhaijaan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan” maka peneliti akan menjelaskan dengan membentuk kerangka berpikir yang dapat menjelaskan alur pemikiran peneliti. Konflik India dan Pakistan merupakan konflik yang masih belum menemui penyelesaiannya. Kedua negara ini memiliki nenek moyang yang sama. Namun sensitivitas yang tinggi antarkedua negara ini kerap kali menimbulkan rasa saling curiga. Kedua negara ini kerap melakukan perundingan baik bilateral maupun dengan mediasi untuk menemukan solusi yang tepat tetapi belum mencapai kesepakatan.

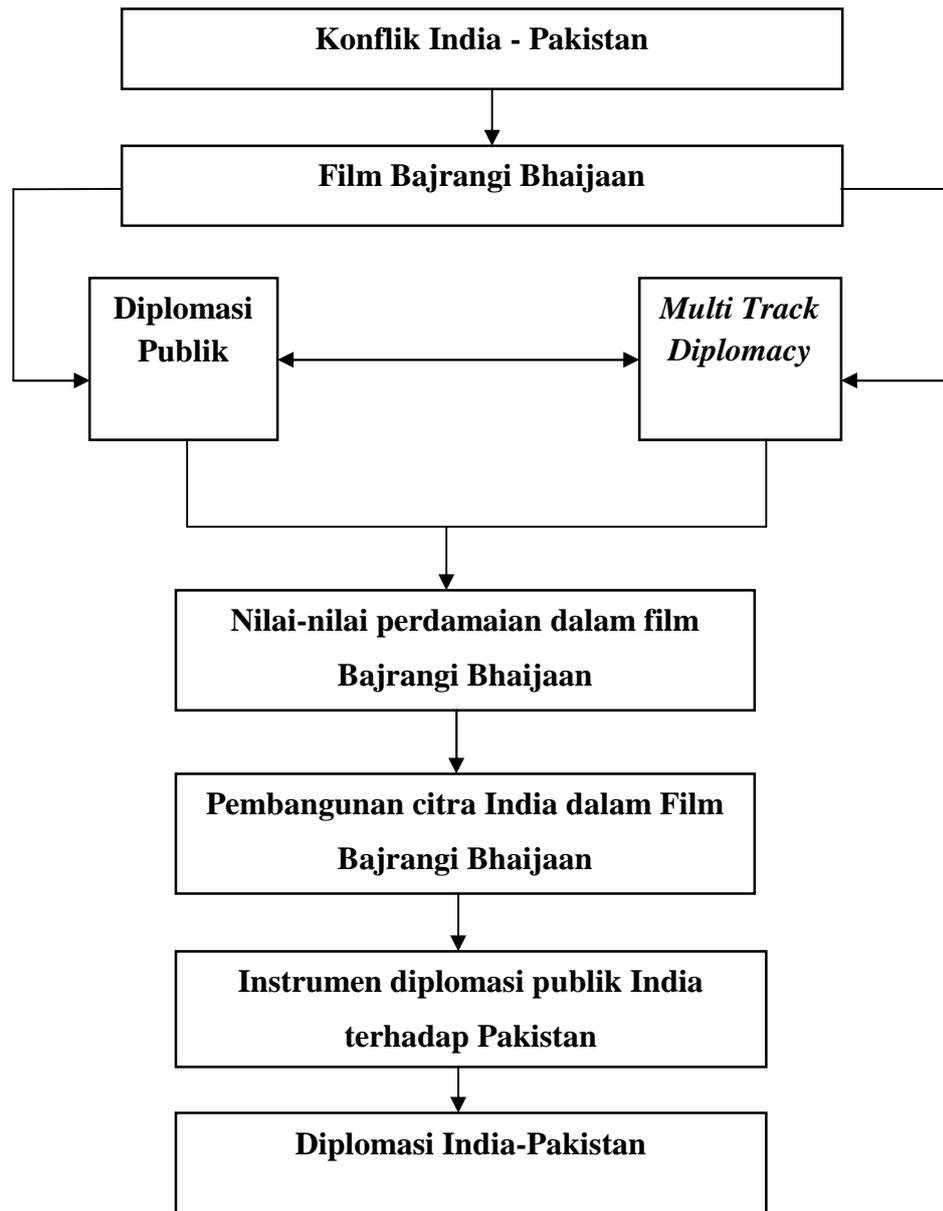
Munculnya film *Bajrangi Bhaijaan* sebagai upaya diplomasi India terhadap Pakistan dilatar belakangi dengan alur cerita yang melibatkan India, Pakistan hingga wilayah yang menjadi perebutan yakni Kashmir. Dalam film tersebut tidak ditampilkan konflik India dan Pakistan yang melibatkan senjata konvensional tetapi hubungan yang kurang harmonis antarnegara yang digambarkan melalui sulitnya mengurus Visa untuk berkunjung ke kedua negara dan lain sebagainya. Dalam film yang diproduksi oleh industri perfilman *Bollywood* ini tidak menggambarkan keburukan Pakistan.

Jika ditinjau dengan konsep diplomasi publik maka terlihat bahwa film *Bajrangi Bhaijaan* dibuat oleh *non state actor* yakni para penggiat seni di India. Alur cerita yang dibangun melibatkan wilayah konflik seperti India, Pakistan dan Kashmir. Film ini mengedepankan aset-aset *Soft Power* yakni karya seni yang menonjolkan nilai-nilai perdamaian. Penggunaan film sebagai alat diplomasi tidak terlepas dari peran media sebagai elemen yang dapat menyebar luaskan film ini. Hal ini terlihat dari media menjadi salah satu aktor diplomasi yang terdapat dalam *multi track diplomacy*. Media dan film merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan sehingga nilai-nilai perdamaian yang dirangkai dalam alur cerita tidak dapat dipisahkan dari kedua elemen tersebut.

Film *Bajrangi Bhaijaan* tidak terlepas dari pembangunan citra positif terhadap India yang dapat dilihat dari opini masyarakat yang menontonnya. Nilai-nilai perdamaian diwujudkan melalui nilai-nilai kebudayaan India yang dapat dilihat melalui instrumen diplomasi publik seperti diplomasi kebudayaan, *cyber public diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dengan demikian, film *Bajrangi*

Bhaijaan yang mengandung nilai-nilai perdamaian dapat diindikasikan sebagai bentuk diplomasi India terhadap Pakistan.

Film Bajrangi Bhaijaan dikemas dengan baik sehingga dapat mengungkap realitas sosial dengan cara yang berbeda. Tidak seperti yang diketahui oleh orang banyak bahwa selama ini India dan Pakistan memiliki citra yang buruk karena kerap berkonflik. Dengan menonton film Bajrangi Bhaijaan maka diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang hubungan kedua negara yang selama ini kerap berkonflik. Hal ini mengindikasikan bahwa film Bajrangi Bhaijaan dapat dipandang sebagai bentuk diplomasi India terhadap Pakistan. Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dari peneliti maka perhatikan gambar kerangka pikir pada gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Jika film Bajrangi Bhaijaan memenuhi unsur *multi track* diplomasi serta instrumen diplomasi publik maka film Bajrangi Bhaijaan dapat diindikasikan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Melalui metode ini, peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data dengan topik yang umum dan relevan terkait film Bajrangi Bhaijaan sebagai indikasi diplomasi publik India terhadap Pakistan. Peneliti menggunakan pengumpulan data awal untuk mengarahkan bagaimana peneliti menyesuaikan dan mempertajam masalah penelitian.³²

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menampilkan data-data yang menggambarkan suatu masalah, gejala, dan fakta yang terjadi antara India dan Pakistan kemudian dijelaskan secara deskriptif. Peneliti menafsirkan dan menuturkan data yang berkaitan dengan tema yang diangkat yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif. Dalam penelitian ini tipe analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana film Bajrangi Bhaijaan digunakan oleh *non state actor* India sebagai alat diplomasi terhadap Pakistan.

³²Semiawan, Conny R 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, hal. 103

3.2 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada film *Bajrangi Bhaijaan* yang diindikasikan sebagai media diplomasi publik India terhadap Pakistan. Peneliti memulai dengan memaparkan latarbelakang permasalahan yang menyebabkan peneliti memilih untuk mengangkat tema penelitian. Setelah itu, peneliti akan menguraikan gambaran umum permasalahan yang terjadi antara India dan Pakistan hingga kemunculan film *Bajrangi Bhaijaan* dapat diindikasikan sebagai upaya diplomasi publik India terhadap Pakistan yang didukung oleh *multi-track diplomacy*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder karena peneliti memilih untuk menggunakan studi literatur. Data sekunder yang dimaksud oleh peneliti diperoleh dari film *Bajrangi Bhaijaan*, buku, jurnal, dokumen-dokumen resmi, website resmi dan media massa resmi lainnya. Data penunjang informasi lainnya diperoleh peneliti dari artikel-artikel, jurnal serta buku-buku yang diperoleh dari penelusuran internet.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti membutuhkan teknik yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil teknik yang dibuat dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif yakni peneliti menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan menjadi asumsi. Ada tiga tahap analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, pencarian tema dan pola serta membuang yang tidak perlu.³³ Dalam hal ini proses reduksi data dalam penelitian ini terdiri dari pemilihan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek penting di dalam indikasi diplomasi yang dilakukan India terhadap Pakistan melalui film Bollywood yang berjudul *Bajrangi Bhaijaan*. Film ini berdurasi kurang lebih 2 jam 39 menit sehingga dalam mengumpulkan data melalui film tersebut, peneliti memilih bagian-bagian yang dianggap penting untuk dijadikan sebagai data yang dapat mendukung penelitian ini. Kemudian bagian-bagian dalam film yang tidak dianggap penting tidak akan digunakan.

3.4.2 Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang dikumpulkan melalui film *Bajrangi Bhaijaan* maupun melalui sumber yang mendukung penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti dari film berupa teks percakapan maupun berupa gambar akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Selain itu, data penunjang yang diperoleh dari

³³Ibid. hal. 338

buku, jurnal, maupun website resmi akan di tampilkan sesuai dengan kebutuhan yang dapat mendukung penelitian ini.

3.4.3 Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam pengolahan data kualitatif yaitu kesimpulan dan verifikasi data. Dalam melakukan verifikasi data, peneliti mempelajari kembali data-data hasil penelitian yang diperoleh dari film Bajrangi Bhaijaan maupun yang diperoleh dari sumber lain yang dianggap berkesinambungan dengan penelitian ini. Setelah itu, peneliti meminta pertimbangan kepada pembimbing skripsi mengenai data yang telah diperoleh. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Konflik India-Pakistan

India dan Pakistan adalah dua negara yang terletak di Asia Selatan. Sebelum terpisah menjadi dua negara yang berbeda seperti sekarang ini, India dan Pakistan merupakan satu negara yang sama. Meski India dan Pakistan telah hidup di tanah yang sama selama berabad-abad dan telah mengalami penjajahan Inggris lebih dari 150 tahun tetapi kedua negara ini tetap memperlihatkan perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok adalah dalam hal kepercayaan (agama) Hindu dan Muslim. Perbedaan ini menempatkan kedua komunitas ini berada pada pemikiran posisi yang berbeda yang menyebabkan permusuhan hingga berakhir pada pemisahan dua komunitas Hindu dan Muslim dalam dua negara berbeda yakni India dan Pakistan pada tahun 1947.

Pisahanya India dan Pakistan menjadi dua negara yang berbeda diwarnai oleh kekerasan politik antara Muslim dan Hindu-Sikh. Akibatnya tragedi ini memakan korban tidak kurang dari lima ratus ribu jiwa.³⁴ Peristiwa tragis ini menimbulkan dendam historis antara dua pihak, terutama di lingkungan yang keluarganya menjadi korban baik jiwa maupun harta. Keluarga dan anak korban tragedi 1947

³⁴ Mashad, D 2004, *Kashmir: Derita Yang Tak Kunjung Usai*, Khalifa, Jakarta Timur, hal. xi

itu akhirnya terisolasi dengan prinsip perseteruan sehingga ketika dewasa menjadi generasi penyimpan dendam.³⁵

Terpisahnya India dan Pakistan dipicu oleh adanya diskriminasi agama mayoritas India yakni Hindu terhadap agama minoritas Muslim. Muslim India yang dipimpin oleh Mohammad Ali Jinnah menuntut sebuah wilayah tanah air yang terpisah dari India. Hingga pada akhirnya Inggris menyetujui pembagian wilayah India yang terbagi menjadi dua yakni India dengan ibu kota New Delhi dan Pakistan dengan ibu kota Islamabad. Namun yang menjadi permasalahan adalah mereka tidak melakukan pengawasan terhadap jalannya pengambilalihan kekuasaan itu.³⁶ Hal ini terlihat dari salah satu wilayah perebutan yang menyebabkan kedua negara ini terlibat dalam konflik akut yang berkepanjangan.

Kashmir adalah salah satu wilayah yang terdapat di Asia Selatan yang diberikan kesempatan oleh Inggris untuk memilih bergabung ke salah satu dari dua negara yang memiliki latar belakang agama yang berbeda (India dan Pakistan). Wilayah Kashmir awalnya dikuasai oleh Raja Hary Singh yang beragama Hindu namun mayoritas masyarakat Kashmir beragama Muslim. Pada masa pemerintahannya, masyarakat Kashmir mengalami tekanan karena Singh ingin meluncurkan program *Suddhi* atau yang lazim disebut *Hinduisasi*.³⁷

Hal ini dilakukan Singh karena adanya keinginan untuk mengembalikan agama masyarakat Kashmir kepada agama asli nenek moyangnya yakni agama Hindu. Sikap Singh ini menimbulkan reaksi dari masyarakat Kashmir yakni

³⁵ Ibid

³⁶ Mtinuddin, Kamal 2003, *India-Pakistan Standoff, Regional Studies*, Vol. XXI, No. 3, hal. 1

³⁷ Mashad, Op. Cit , hal. 5

penolakan yang diwujudkan dalam bentuk gerakan perlawanan sehingga menimbulkan reaksi dari suku-suku perbatasan Pakistan dengan semangat keagamaannya mendukung perjuangan rakyat Kashmir.

Mayoritas rakyat muslim Kashmir menuntut agar Kashmir bergabung dengan Pakistan atau merdeka. Namun Maharaja Hary Singh cenderung untuk memilih merdeka daripada bergabung dengan Pakistan, sementara penduduk Dogra di Jammu menginginkan bergabung dengan India karena pertimbangan memiliki agama yang sama.³⁸ Hal ini menimbulkan krisis internal di wilayah Kashmir. Krisis ini semakin memburuk ketika suku Poonch di bagian Barat Daya Kashmir menginginkan bergabung dengan Pakistan ketika pasukan Kashmir membelot dan membentuk azad Kashmir (Kashmir merdeka).³⁹

Karena keadaan di wilayah Kashmir yang semakin tidak kondusif maka Singh meminta bantuan kepada India untuk dapat mengendalikan keadaan yang semakin memanas. Bantuan yang diberikan India terhadap Maharaja Hary Singh akhirnya menetapkan penggabungan Kashmir dengan India pada 27 Oktober 1947. Akibatnya penggabungan India dengan Kashmir memicu reaksi kontra dari Pakistan sehingga terjadilah perang pertama antara kedua negara.

India melakukan berbagai cara agar Kasmir tetap terintegrasi ke dalam wilayah nya. Pemerintah boneka buatan India yakni Majelis Konstituante Jammu-Kashmir pada tanggal 6 Februari 1954 meratifikasi pengintegrasian wilayah Kashmir kepada India. Pada tanggal 19 November 1956 lembaga yang sama juga

³⁸ Ganguly, Rajat 1998, *India-Pakistan and The Kashmir Dispute*, Victoria University of Wellington, New Zeland, hal. 19

³⁹ Ibid, hal. 20

menyetujui konstitusi yang menyatakan bahwa Kashmir merupakan bagian integral dari India. Pada 26 Januari 1957, India merumuskan ketentuan pemindahan kekuasaan ini dan menyatakan bahwa ketentuan tersebut tidak dapat diganggu gugat apalagi untuk dibatalkan.⁴⁰ Hal yang dilakukan oleh India ini akan memberikan kesan kepada PBB kalau masalah pemindahan wilayah Kashmir telah selesai dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Rekayasa India terhadap pengintegrasian wilayah Kashmir seakan-akan Kashmir lebih memilih untuk bergabung dengan India dari pada Pakistan. Sikap India inilah pada akhirnya yang memicu terjadinya perang antarkedua negara pada tahun 1965. Perang tersebut tidak membawa keuntungan bagi Pakistan. sejak saat itu Kashmir dikuasai oleh India dan Pakistan hanya mendapat sepertiga bagian dari keseluruhan wilayah Kashmir.

Kashmir memiliki keunggulan secara geografis dan perekonomian, terkhusus wilayah Kashmir yang memang terletak di wilayah yang bersangkutan (antara India dan Pakistan). Sehingga membuat kedua negara untuk berkorban banyak hingga terjadi perang terbuka yang memakan banyak korban jiwa dan tentunya menghabiskan anggaran yang sangat besar. Kashmir yang luasnya mencapai 86.023 km² yang menjadi perebutan India dan Pakistan akhirnya terbelah menjadi dua bagian, sepertiga dikuasai oleh Pakistan dan dua pertiga dikuasai oleh India. Hal ini ditetapkan dalam perjanjian Shimla (*Shimla Agreement*) pada tahun 1972, yakni India menguasai bagian lembah Kashmir, Jammu dan Ladakh sedangkan Pakistan menguasai wilayah Azad Kashmir dan Northern Area.⁴¹

⁴⁰ Mashad, Op. Cit, hal. 28

⁴¹ Mashad, Op. Cit, hal. 96

Dalam perjanjian Shimla ini, Pakistan hendak menggunakan resolusi PBB tahun 1949 untuk menyelesaikan Kashmir, tetapi India menolak dengan dalih bahwa resolusi itu sudah tidak relevan lagi. Dalam hal ini, terlihat bahwa India ingin mengokohkan Kashmir sebagai bagian dari wilayah India.



Gambar 4.1 Peta wilayah India- Pakistan serta wilayah Kashmir yang menjadi bagian kedua negara

Sumber: [Http://studiindia.kunci.or.id](http://studiindia.kunci.or.id)

Ketegangan antara India dan Pakistan pasca gencatan senjata pada tahun 1966 sudah mulai sedikit mereda. Namun meredanya ketegangan antara kedua negara ini tidak berlangsung lama. Ketika terjadi konflik internal Pakistan (antara wilayah Pakistan Timur dengan pemerintah pusat di Pakistan Barat), hubungan India dan Pakistan kembali memanas.⁴² Konflik internal yang terjadi di Pakistan merupakan akibat dari ketidakmampuan pemerintah pusat Pakistan dalam mengatur keseimbangan kehidupan bernegara di kedua bagian Pakistan. Hal ini

⁴² Bbc.co.uk, "India-Pakistan: Trouble Relation", artikel diakses pada 9 Maret 2017 dari <http://news.bbc.co.uk/1/hi/english/static/in_depth/south_asia/2002/india_pakistan/timeline/1971.stm>

terlihat dari sektor politik dan ekonomi yang didominasi oleh Pakistan Barat.⁴³ Sehingga terjadi perang saudara yang menyebabkan banyak korban tewas dari rakyat sipil di Pakistan Timur.

Kondisi ini membuat masyarakat Pakistan Timur mengungsi ke India sehingga India pun berada dalam posisi dilema karena mencoba menahan diri untuk tidak terlibat. Namun para pengungsi dari Pakistan Timur membuat kondisi sosial, ekonomi dan keamanan India menjadi tidak stabil. Rakyat Pakistan Timur meminta bantuan kepada India untuk membantu dan melindungi mereka dari pembantaian yang dilakukan oleh tentara pemerintah Pusat Pakistan. Di samping itu, Soviet juga memberikan bantuan senjata militer ke India. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, India mulai masuk ke wilayah perbatasan Pakistan Timur dan terjadilah perang ketiga kalinya antara India-Pakistan. Perang ini diakhiri dengan kemerdekaan negara Pakistan Timur (atau yang sekarang disebut dengan Bangladesh) sesuai dengan perjanjian Simla pada tahun 1972. Konflik antar kedua negara terus berlanjut. Meskipun setelah tahun 1972, intensitasnya relatif rendah tetapi sempat kembali menegang akibat gerakan separatis Kashmir yang memberikan perlawanan pada tahun 1990-1994.⁴⁴

Konflik Kashmir merupakan penyebab India dan Pakistan mengembangkan senjata nuklir mereka. India telah memperlihatkan kemajuan teknologi nuklirnya yang diperlihatkan melalui uji coba nuklir pada 18 Mei 1974 di Pokhran. Hal ini mengundang reaksi dari Pakistan mengingat Pakistan selalu kalah dalam perang terbuka dengan India.

⁴³ Wynbrandt, *James 2009, A Brief History of Pakistan*, Fact on File, New York, hal. 41-47

⁴⁴ Malik, Iffat 2002, *Kashmir: Ethnic Conflict and International Dispute*, Oxford University, Oxford, hal. 22

Pada masa kepemimpinan Zia-Ul Haq, Pakistan menganggap bahwa memiliki senjata nuklir merupakan sarana yang tepat untuk menekan India, khususnya dalam perebutan wilayah Kashmir. Oleh sebab itu, Pakistan meningkatkan teknologi persenjataan nuklirnya sebagai sebuah strategi *deterrence* (penangkalan). Bagi kedua negara, perjuangan menguasai tanah Kashmir menjadi agenda utama yang tertuang dalam sejumlah kebijakan luar negeri, tak terkecuali dengan perlombaan adu kekuatan nuklir.⁴⁵

Melalui nuklir, Pakistan dapat menunjukkan kepada India bahwa Pakistan yang sekarang jauh lebih kuat dari Pakistan yang dahulu.⁴⁶ Meskipun Pakistan mendapat reaksi dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Swedia yang mengancam akan menjatuhkan sanksi militer terhadap Pakistan, namun Pakistan tidak menghiraukannya.⁴⁷ Hal ini dikarenakan Pakistan menganggap bahwa aspek keamanan masih merupakan harga yang lebih mahal jika dibandingkan dengan aspek ekonomi. Pakistan ingin membuktikan bahwa ia telah memiliki kekuatan, Ini terlihat ketika Pakistan melakukan uji coba nuklir pada tanggal 28 hingga 31 Mei 1998 sebanyak enam kali. Persaingan kedua negara tampaknya akan terus berlanjut seiring dengan pemahaman mengenai potensi ancaman.

Meski Kashmir telah terbelah menjadi dua yakni Kashmir India dan Kashmir Pakistan tetapi hal ini tidak membuat kedua negara hidup rukun sebagai negara

⁴⁵ Effendi, Irawan 2005, *Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Vol. 1, No.3, hal 75

⁴⁶ Ghautier, David 1985, *Nuclear Deterrence: Ethic & strategy*, The University of Chicago Press, Chicago, hal. 99

⁴⁷ Effendi, Irwan 2005, *Kashmir Dalam Hubungan India Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Vol. 1, No.3, hal. 8

bertetangga. Konflik Kashmir merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan labilnya posisi hubungan kedua negara. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, India dan Pakistan sudah mencoba untuk melakukan upaya damai namun upaya tersebut nampak hanya sebagai formalitas politik saja dan belum memberikan hasil yang berarti.

4.1.1 Kepentingan Pakistan Terhadap Kashmir

Jika dibandingkan dengan kedua negara yang berseteru, luas wilayah Kashmir jauh lebih kecil. Namun wilayah Kashmir mampu membuat kedua negara terjerat dalam konflik akut yang masih memungkinkan untuk memicu perang berikutnya. Bagi Pakistan, Kashmir memiliki arti yang sangat penting karena memiliki latar belakang agama yang sama. Penduduk Kashmir 90% menganut agama Islam. Sejak awal, Masyarakat Pakistan ingin mengintegrasikan wilayah Kashmir ke Pakistan karena merasa adanya persamaan agama. Disamping itu, masyarakat Kashmir yang mayoritas agama Muslim juga memiliki keinginan yang sama untuk mengintegrasikan diri ke Pakistan. Tetapi karena pemimpin tertinggi Kashmir adalah seorang Hindu maka usaha untuk mengintegrasikan wilayah Kashmir secara keseluruhan terhadap Pakistan gagal. Selain adanya persamaan agama, Kashmir juga memiliki arti yang sangat penting terhadap Pakistan⁴⁸, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Berdirinya Pakistan sebagai sebuah negara islam di wilayah sub kontinen India merupakan landasan filosofis untuk mengintegrasikan wilayah Kashmir ke Pakistan. Masyarakat Kashmir yang mayoritas beragama

⁴⁸ Mashad, Op, Cit, hal. 37-40

Muslim merupakan alasan yang sangat kuat bagi Pakistan untuk mengklaim wilayah ini persis sesuai dengan logika dan alasan dari berdirinya Pakistan.

- Secara kesejarahan dan kewilayahan, ekonomi Kasmir memang lebih terkait dengan Pakistan dibandingkan India karena geografi jalur komunikasi Kashmir terhadap dunia luar lebih terbuka bila melalui Pakistan. Oleh sebab itu, ekonomi wilayah Kashmir akan lebih berjalan lancar jika menjadi bagian Pakistan mengingat wilayah Pakistan merupakan pintu terpenting bagi Kasmir untuk berhubungan dengan dunia luar.
- Air merupakan sumber kehidupan yang dapat mendukung proses kehidupan serta perekonomian negara Pakistan. Air sungai Indus, Jhelum dan Chenab semuanya mengalir melalui Jammu-Kashmir yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pertanian Pakistan. Jika India menguasai Kashmir maka hal tersebut bisa mengancam perekonomian negara ini karena India bisa saja menutup akses air dari ketiga sumber sungai yang ada. Oleh sebab itu, Pakistan harus berusaha untuk menguasai Kashmir dan ketiga sumber airnya agar India tidak dapat memanfaatkan politik air untuk menekan Pakistan.
- Kashmir merupakan salah satu wilayah yang memiliki keindahan alam yang sangat mempesona. Sehingga Kashmir sering dijuluki sebagai *a garden of eternal spring* dan *an iron fort to a palace of kings*. Julukan ini menjadi bukti bahwa keindahan alam Kashmir memiliki potensi di bidang perekonomian. Keindahan alam Kashmir dapat dijadikan sebagai sumber

devisa negara. selain itu, tanah nya yang sangat subur juga menjadi alasan bagi Pakistan untuk dapat menguasai Kashmir karena Kasmir memiliki keuntungan yang sangat banyak.

4.1.2 Kepentingan India Terhadap Kashmir

India sejak terpisah dengan Pakistan memiliki keinginan yang sangat besar untuk menguasai Kashmir meskipun harus mengorbankan kredibilitasnya sebagai politisi besar dan mengingkari janjinya untuk menyelesaikan Kashmir melalui plebisit. Karena isu Kashmir berkaitan dengan identitas wilayah/ tanah, kedaulatan dan harga diri. Adapun beberapa hal yang menjadi alasan India untuk menunjukkan arti penting Kashmir adalah sebagai berikut⁴⁹:

- Secara geografis, Kashmir memiliki posisi yang sangat strategis bagi keamanan India karena Kashmir berada di dataran tinggi yang dapat memantau India dan Pakistan dengan mudah. Posisi ini sangat penting bagi benteng pertahanan India sehingga sangat rugi bila dimiliki oleh Pakistan.
- Secara ekonomi, wilayah Kashmir merupakan lahan yang sangat potensial mengingat tanahnya yang begitu subur, sebagai lumbung padi dan sayur mayur. Kemudian keindahan alam yang dapat menghasilkan devisa yang besar bagi perekonomian merupakan pertimbangan yang sangat kusus untuk menguasai wilayah Kashmir.
- Adanya kepentingan pemimpin tertinggi India yang kala itu dipegang oleh Nehru yakni karena Nehru tidak ingin tercerabut dari akar tempat dan

⁴⁹ Mashad, Op. Cit, hal. 69-72

kultur kelahirannya karena dia memang berasal dari Kashmir. Oleh sebab itu, Nehru berjuang untuk mengintegrasikan wilayah Kashmir ke India.

4.2 Upaya Damai Yang Dilakukan India-Pakistan Secara Bilateral

Setelah beberapa kali terlibat perang, India dan Pakistan juga kerap melakukan pertemuan bilateral guna menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Upaya damai yang dilakukan oleh kedua negara ini secara bilateral dapat kita lihat sebagai berikut:

- Tahun 1988-1989

ketika Benazir Bhutto tampil di panggung kekuasaan (pada November 1988) merupakan awal yang baik dalam mencari solusi. Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto dan Perdana Menteri India Rajiv Gandhi (putera sekaligus penerus Indira Gandhi) bersepakat untuk mengakhiri perseteruan kedua negara yang hakekatnya bersaudara itu.⁵⁰ Ketika itu, Benazir berhasil mengundang Perdana Menteri India Rajiv ke Pakistan dan membicarakan berbagai hal tentang masalah yang selalu menyebabkan kedua negara terlibat konflik. Kunjungan Rajiv ke Pakistan merupakan kunjungan pertama Perdana Menteri India setelah kunjungan Jawaharlar Nehru, kakek Rajiv, kurang lebih tiga dekade sebelumnya. Hal serupa pernah dilakukan oleh pemimpin Pakistan Zia ul Haq dengan berkali-kali mengunjungi India namun perundingannya kala itu gagal dan tidak menemukan solusi. Oleh sebab itu, dengan kedatangan Rajiv ke Pakistan maka muncul harapan baru terhadap terjalinnya hubungan yang harmonis

⁵⁰ Mashad, Op. Cit, Hal. 45

antara India dan Pakistan. Tetapi keharmonisan yang dibangun ternyata tidak bertahan lama. India-Pakistan kembali bersitegang pada pertengahan November 1989 karena kala itu Muslim India dianiaya oleh Hindu India yang berkeinginan untuk mendirikan kuil di atas tanah masjid Babri di Ayodha. Melihat itu, Pakistan ikut campur karena hal ini merupakan aksi solidaritas muslim Pakistan dan India. Sehingga upaya damai yang ingin dicapai oleh India dan Pakistan gagal.

- Pada Tahun 1990

Pada pemilihan umum di India pada Januari 1990, Perdana Menteri Rajiv Gandhi kalah dan digantikan oleh V. Prataph Singh. Di masa kepemimpinan Prataph, upaya diplomasi dalam rangka peredaan ketegangan juga dilakukan ke negara Pakistan tetapi tetap menemui kegagalan karena isu kemelut Kashmir. Sehingga pemerintah Pakistan memperkeras kecamannya dan masyarakat Pakistan yang berjumlah kurang lebih 34.000 orang menuju perbatasan India-Pakistan untuk melakukan demonstrasi hingga merusak dan membakar bendera India.⁵¹ Aksi ini memicu India untuk menempatkan pasukan militer di perbatasan lebih dari 100.000 orang. Mengingat kedua negara ini sama-sama memiliki senjata nuklir, maka akan sangat bahaya jika konflik ini sampai menggunakan kekuatan nuklir.⁵² Menyadari kemungkinan terburuk itu, V. Singh dan Benazir Bhutto akhirnya sepakat mencari jalan diplomasi dalam meredakan ketegangan. Suasana ketegangan India dan Pakistan mulai membaik.

⁵¹ Mashad, Op, Cit, hal.46

⁵² Hamzah, Amal 2002, *Dunia Sekitar Kita, Pakistan dan India*, PT. Jambatan, Jakarta, hal. 64

- Pada Tahun 1993-1994

Kedamaian India dan Pakistan tidak bertahan lama sehingga pada 17-18 Oktober 1993, India dan Pakistan saling usir diplomat. Hal ini dipicu oleh perang kata antarkedua negara dalam persoalan Kashmir. India mengepung Masjid Hazratbal karena di dalam masjid terdapat 50 orang pejuang Kashmir Pakistan yang sedang bersembunyi. Sehingga membuat masyarakat Kashmir demonstrasi besar-besaran di Kashmir sehingga menimbulkan banyak korban. Telah berkali-kali India dan Pakistan berusaha mencari terobosan untuk merekonstruksi jembatan yang menghubungkan politik persaudaraan antara kedua negara. Pada awal 1994, kedua negara kembali melakukan pertemuan untuk menjembatani perselisihan. Namun pertemuan ini tidak menghasilkan solusi untuk persoalan pokok India-Pakistan. Tidak lama setelah itu, pada 5 Februari 1994, kedua negara ini terlibat perang kata-kata hingga Kementerian Luar Negeri Pakistan memanggil duta besar India agar mengklarifikasi ucapan Presiden India (Shankar Dayal Sharma) yang sehari sebelumnya menyerang pribadi Benazir yang diindikasikan sebagai kampanye untuk memfitnah pemimpin Pakistan.⁵³

- Pada Tahun 1998

Pada September 1998, Perdana Menteri India dan Pakistan memanfaatkan kehadiran mereka dalam SMU-PBB di New York untuk melakukan pertemuan bilateral. Kemudian pertemuan ini berlanjut pada 16-18 Oktober 1998 di Islamabad oleh Sekjen Kementerian Luar Negeri Pakistan

⁵³ Mashad, Op. Cit, hal 49

Shamsad Ahmad dan dari India K Raghunath. Dalam pertemuan ini, kedua negara melalui perwakilannya membicarakan dua agenda utama yaitu *Peace and Security* dan masalah Kashmir. Dalam pembicaraan tersebut pihak India telah menolak semua agenda yang ditawarkan oleh Pakistan, seperti *non use of force, peaceful settlement of disputes, nuclear restraint and nuclear stabilization regime dan CBMs*. Kemudian India juga menolak topik yang dibahas mengenai *no repression dan reduction of conflict*. Dalam kesempatan itu India tetap menyampaikan posisinya selama ini, yaitu *Kashmir is an integral part of India, non disputes and infiltrated terrorism of Pakistan*.⁵⁴ Hal ini membuat resolusi konflik antara kedua negara gagal.

- Pada Tahun 1999

Pada 20 Februari 1999, Perdana Menteri India Atal Behari Vajpayee menemui Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif di Lahore, Punjab. Pertemuan ini bertujuan untuk merundingkan agar India dan Pakistan bisa hidup berdampingan secara normal.⁵⁵ Namun pertemuan ini tidak memberikan hasil yang optimal, karena tiga bulan setelahnya kedua negara terlibat kontak senjata. Hal ini terjadi karena pejuang Kashmir menyeberangi (infiltrator) *Line of Control (LOC)* di sektor Kargil India. India menduduki Pakistan telah mengerahkan 1000 tentaranya untuk menyeberangi LOC tersebut atau pejuang Kashmir yang dikendalikan oleh Pakistan. Kontak senjata ini akibat dari masalah Kashmir yang belum usai.

⁵⁴ Laporan Tahunan KBRI Islamabad Tahun 1997-1998, Departemen Luar Negeri RI, hal. 27

⁵⁵ Mashad, Op. Cit, hal 50

Kontak senjata yang melibatkan India dan Pakistan ini memakan sangat banyak korban sehingga Sharif melakukan lobi politik ke luar negeri dan menerima formulasi jalan tengah yang direkomendasikan oleh Bill Clinton. Kesepakatan yang dihasilkan antara lain: 1) Sharif harus menarik kembali Infiltrasi dari puncak strategis dari sektor Kargil. 2) India-Pakistan harus kembali pada perundingan bilateral seperti yang telah ditanda tangani oleh Sharif-Vajpaye pada Februari 1999. 3) Pembicaraan India-Pakistan akan dilanjutkan setelah ketegangan antar keduanya membaik. Setelah Pakistan menarik pasukannya dari Kargil, kekecewaan muncul dari pihak Pakistan karena pada Agustus 1999 pesawat milik Angkatan Laut Pakistan ditembak oleh tentara India sehingga menyebabkan 16 orang perwira Pakistan tewas. Hal ini membuat panglima Pervez Musharraf dan Perdana Menteri Nawa Sharif terlibat konflik. Sharif sempat memecat Musharraf, namun Musharraf mengukudeta pemerintahan Sharrif.

- Pada Tahun 2001

Untuk membina hubungan yang baik dengan India, Pervez Musharraf yang merupakan pemimpin pemerintahan militer Pakistan mengunjungi Arga- India pada 15 Juli 2001. Hal ini masih dilakukan untuk tujuan yang sama yakni mencari terobosan penyelesaian konflik India-Pakista karena yang telah berlangsung lebih dari seabad. Namun pertemuan ini juga tidak berhasil optimal karena terdapat dua perbedaan pendapat yakni India ingin menggiring Konfrensi Tingkat Tinggi (KTT) untuk membicarakan isu

nuklir dan kerjasama ekonomi tetapi Pakistan lebih menginginkan pembahasan pada persoalan Kashmir.

Pertemuan bilateral sudah sering dilakukan oleh kedua negara untuk menemukan solusi yang tepat guna mengakhiri konflik yang ada. Tetapi solusi yang tepat belum ditemukan. Melihat seringnya kedua negara melakukan perundingan yang akhirnya menemukan solusi yang tidak optimal maka dapat dikatakan bahwa pertemuan antarkedua negara yang kerap dilakukan terlihat hanya sebatas formalitas politik. Hal ini terjadi karena solusi dalam perundingannya selalu berbenturan dengan kepentingan masing-masing negara. Melihat hal tersebut, pola hubungan India-Pakistan lebih banyak mengalami penurunan daripada peningkatan.⁵⁶ Hal ini diakibatkan karena masalah Kashmir memang sangat kompleks. Masalah ini bersifat *inter-state* (menyangkut hubungan antar negara) sekaligus *intra-state* (meliputi masalah dalam negeri), dimana keduanya tumpang tindih antara aspek-aspek etnis, agama, nasionalisme, territorial serta aspek-aspek simbolis.

Selain pertemuan bilateral yang dilakukan untuk memitigasi konflik antara kedua negara, ada juga pihak ketiga yang mencoba untuk memediasi permasalahan antarkedua negara seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan SAARC (South Asian Association of Regional Cooperation). PBB merupakan satu organisasi yang sudah beberapa kali mengirimkan perwakilannya untuk menyelesaikan permasalahan India-

⁵⁶ Mashad, Op. Cit, hal 42

Pakistan namun tetap gagal.⁵⁷ PBB berusaha untuk menyelesaikan permasalahan kedua negara dengan memberikan resolusi yang menyebutkan bahwa masalah penggabungan Kashmir ke India dan Pakistan akan ditentukan melalui cara demokratis dari suatu plebisit yang bebas dan tidak memihak.⁵⁸ Namun kedua negara menolak resolusi yang ditawarkan oleh PBB, sehingga pada 1964 PBB menyuruh India dan Pakistan untuk menyelesaikan masalahnya secara bilateral dan mencoba untuk tidak ikut campur dalam penyelesaian masalah Kashmir.

Selain PBB, SAARC (South Asian Association of Regional Cooperation) yang merupakan organisasi regional Asia Selatan juga ikut dalam mediasi konflik antara India dan Pakistan.⁵⁹ SAARC dibentuk untuk menjaga stabilitas dan keamanan kawasan regionalnya dan juga dapat berperan sebagai mediator apabila terjadi konflik di negara-negara anggotanya.⁶⁰ Hingga kini isu kemelut Kashmir masih terus dibahas dalam konferensi tingkat tinggi yang diadakan oleh SAARC, terlebih karena isu nuklir yang secara terang-terangan ada di kawasan Asia Selatan.⁶¹ oleh sebab itu, permasalahan Kashmir yang diperebutkan oleh India dan

⁵⁷ Wani, Hilal, Suwirta, A 2014, *United Nations Involvement in Kashmir Conflict*, Minda Masagi Press, Bandung, hal. 45 diakses pada 11 Maret 2017 dari <file:///C:/Users/Acer/Downloads/73-143-1-SM.pdf>

⁵⁸ Wirsing, Robert G 1994, *India, Pakistan and The Kashmir Despute: On Regional Conflict And Its Resolution*, Mac Millan, London, hal. 124

⁵⁹ SAARC Information Center, SAARC, diakses pada 5 Maret 2017 dari <<http://www.saarc-sic.org/>>

⁶⁰ Peck, Connie, *The Role of Regional Organization in Preventing and Resolving Conflict* dalam A. Crocker, Fren Oster Hampson dan Pamela Aal ed 2001, *Turbulent and peace: The Challenges of Managing International Conflict*, United State Institute of Peace Press, Washington D.C, hal. 546

⁶¹ Jabeen, M, Mazhar M S, Goraya, N S 2009, *SAARC and Indo-Pak Relationship*, Vol. 1, No. 2, hal. 135 Jurnal diakses pada 12 Maret 2017 dari <<http://pu.edu.pk/images/journal/pols/Currentissue-pdf/Musarrat8.pdf>>

Pakistan menjadi agenda yang selalu dibahas dalam konferensi tingkat tinggi yang diadakan oleh SAARC.

4.3 Film Bajrangi Bhaijaan

Negara India cekatan dalam merefleksikan hal yang terjadi di masyarakat melalui sinema yang dihasilkan. Dengan bercirikan musik, tarian, dan tradisi yang kental, *Bollywood* sukses membawa India menjadi salah satu negara dengan industri film terbesar di dunia. Film Bajrangi Bhaijaan merupakan film *bergenre* drama-komedi yang bercerita tentang konflik India-Pakistan dan kehidupan beragama di kedua negara tersebut. Film ini merupakan hasil kerjasama antara Kabir Khan dan Salman Khan. Jika dilihat dari alur cerita yang digambarkan, film ini memiliki ide yang lumayan berat tetapi Kabir Khan berusaha untuk mengemas film ini dalam sebuah cerita yang menarik, ringan dan mudah dipahami oleh penonton.

Film yang diproduksi oleh industri perfilman *Bollywood* ini tidak hanya menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, film ini juga sangat diminati hingga ke Eropa, Asia dan Amerika Serikat.⁶² Dikutip dari *Bollywoodlife*, Rabu (22/7/2015) film Bajrangi Bhaijaan terus menciptakan rekor setiap harinya. Di hari pertama, Bajrangi Bhaijaan meraih 27,25 core atau Rp. 57,3 miliar. Kemudian berturut-turut meraih pendapatan Rp. 77 miliar, Rp.. 81 miliar, Rp. 56 miliar, dan Rp. 45 miliar di hari Selasa (21/7/2015). Sehingga total pendapatan yang diraih film ini sebesar Rp. 315,5 miliar. Sebagian keuntungan film ini disumbangkan kepada

⁶² Liputan 6.com, “*Kaledoskop 2015: 10 film Bollywood terlaris*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari < <http://showbiz.liputan6.com/read/2395302/kaleidoskop-2015-10-film-bollywood-terlaris>>

petani miskin di India.⁶³ Dan prestasi tertinggi film ini adalah film ini mampu mengalahkan rekor yang dipegang oleh salah satu film terlaris sepanjang masa di India yakni film 3 idiot.

Film *Bajrangi Bhaijaan* tidak hanya mendulang kesuksesan di dalam negerinya namun film ini juga sukses di peringkat *Box Office* internasional. Film ini berhasil menempati posisi sembilan *Box Office* di Amerika Serikat dan menempati posisi kelima di *Box Office* Inggris.⁶⁴ Selain itu, apresiasi positif juga ditunjukkan dari penonton *Busan International Film Festival* (BIFF) ke-20 di Korea Selatan. Film *Bajrangi Bhaijaan* mendapatkan *standing ovation* dari 5.000 orang Korea yang hadir dalam BIFF tersebut. Film *Bajrangi Bhaijaan* digambarkan dengan latar tempat yang berbeda yakni India, Pakistan, dan Kashmir Pakistan. Klimaks adegan film ini diambil di lembah gunung Thajiwas Glacier (tinggi 10.000 kaki di atas permukaan laut), daerah Sonamarg, Kashmir dengan orang yang dilibatkan kira-kira 7.000 orang. Dapat dilihat bahwa film *Bajrangi Bhaijaan* mendapat apresiasi yang begitu besar dari masyarakat Internasional. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan film *Bajrangi Bhaijaan* adalah sebagai berikut:

4.3.1 Tim Produksi Film *Bajrangi Bhaijaan*

Dalam pembuatannya, film *Bajrangi Bhaijaan* dibuat oleh *team* yang saling berkaitan hingga menghasilkan audio dan visual dengan alur cerita yang dibuat.

⁶³ Liputan 6.com, “*Salman Khan Akan Donasikan Keuntungan Film untuk Petani*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari <<http://showbiz.liputan6.com/read/2277985/salman-khan-donasikan-keuntungan-filmnya-untuk-petani>>

⁶⁴ Muvila.com, “*Film Bajrangi Bhaijaan Sukses Besar di Box Office Dunia*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari <<http://www.muvila.com/film/artikel/film-bajrangi-bahijaan-sukses-besar-di-box-office-dunia-150723z.html>>

Berikut adalah nama-nama serta peran orang-orang yang terlibat dalam pembuatan film *Bajrangi Bhaijaan*:

Tabel 4.1 Pegiat Seni Yang Terlibat Dalam Pembuatan Film Bajrangi Bhaijaan

Peran	Nama
Sutradara	Kabir Khan
Screenplay	Kabir Khan Parveez Shakikh, V. Vijayendra Prasad
Dialog	Kabir Khan
Cast	Salman Khan sebagai Pawan Kareena Kapoor Khan sebagai Rasika Harshaali Malhotra sebagai Munni Nawazuddin Siddiqui sebagai Chand Nawab Om Puri sebagai ulama di Pakistan
Executive Producer	Rajaan Kapoor
Co-Producer	Amar Butala
Director of Photography	Asees Mishra
Associate Producers	Garima Mehta Rajeesh Bhat
Produced by	Salman Khan Salma Khan Rocklin Venkatesh
Productions Designers	Rajnaish Hedoo Sumit Basu, Snigdha Basu
Casting Director	Mukesh Chabra

Sound Designers	Julius Packiam
Action Designer	Sham Kaushal
Editor	Rameshwar S Bhagat
Music	Pritam

4.3.2 Sinopsis Film Bajrangi Bhaijaan

Pengenalan pemeran dalam film Bajrangi Bhaijaan adalah sebagai berikut:

- Pawan adalah pemeran utama pria yang diidentikkan sebagai masyarakat India yang memeluk agama Hindu yakni pengikut dewa Bajrangbali. Pria ini yang mengantar munni ke Pakistan tanpa dokumen resmi seperti visa dan Pasport.
- Munni adalah gadis kecil yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara (bisu). Munni adalah nama Panggilan gadis kecil tersebut di India. Sedangkan nama yang di beri oleh ibunya adalah Syahida di Pakistan.
- Rasika adalah pemeran utama wanita yang memiliki hubungan yang spesial dengan Pawan.
- Dyanand adalah ayah dari Rasika.
- Chand Nawab adalah jurnalis Pakistan yang membantu Pawan mencari keberadaan orang tua Munni di Pakistan.
- Maulana Sahab adalah tokoh Agama Islam di Pakistan yang membantu Pawan untuk menunjukkan arah menuju Kashmir Pakistan.

Film ini diawali dengan keinginan orang tua dari Shahida masyarakat Sultanpur yang terletak di Kashmir Pakistan ke India. Alasan orang tua Shahida (Harshaali Malhotra) membawanya ke India adalah untuk pergi ke tempat suci yang ada di Pakistan agar shahida bisa sembuh. Shahida adalah gadis cilik yang memiliki keterbatasan dalam hal berbicara (bisu) namun bisa mendengar. Setelah sampai di India dan melaksanakan ritual sesuai dengan kepercayaannya, Shahida dan ibunya hendak kembali ke Pakistan dengan kereta api.

Di tengah perjalanan (masih di wilayah India) ada kendala yang dihadapi oleh kereta api tersebut sehingga harus ditangani dengan segera. Karena dalam proses perbaikan dan hari sudah malam, ibu Shahida tertidur karena kelelahan. Namun shahida turun dari kereta karena hendak menolong anak domba yang terjatuh di tanah yang berlubang. Pada saat Shahida berada di luar kereta api ternyata kereta api sudah selesai diperbaiki dan melanjutkan perjalanan. Hal ini yang membuat anak dan ibunya terpisah. Setelah terpisah dengan ibunya saat kembali ke Pakistan Shahida bertemu dengan Pawan Chaturvedi/Bajrangi (Salman Khan) yang adalah orang India penganut dewa Bajrangbali (Dewa Hanuman) yang baik hati. Karena merasa iba terhadap gadis kecil tersebut maka Pawan membawa Shahida ke rumahnya. Karena tidak mengetahui nama Shahida maka Pawan memberikannya nama Muni.

Ketika diketahui ternyata Muni berasal dari Pakistan, calon mertua Pawan tidak menghendaki Muni tinggal di rumah mereka. Pawan akhirnya mencari cara agar dapat mengantar muni sampai ke rumahnya di Kashmir Pakistan. Karena pada saat Pawan mau mengurus visa ke Pakistan terjadi demo besar-besaran di kantor kedutaan Pakistan yang ada di India sehingga kedutaan Pakistan ditutup

untuk sementara waktu. Kemudian Pawan mencoba jalur lain yakni mempercayakan kepada orang yang mau mengantar Munni ke Pakistan tetapi ketika Pawan mengetahui kalau Munni akan di jual ke rumah Bordil (tempat pekerja seks Komersial) maka Pawan menolong Shahida yang seorang Pakistan dan memberi pelajaran bagi orang yang menjualnya ke rumah bordil tersebut yang adalah seorang India. Hal ini menyebabkan Pawan untuk nekat mengantarkan Munni ke Pakistan tanpa visa.

Sosok Pawan digambarkan sebagai seseorang yang menganut ajaran dewa Bajrangbali yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam hidupnya. Kejujuran yang dimiliki oleh Pawan membuatnya harus berhadapan dengan Polisi Pakistan karena dia dituduh sebagai mata-mata negara India. Namun, Pawan bertemu dengan seorang wartawan lokal Pakistan Chand Nawab. Mengetahui bahwa Pawan sedang berada di kantor polisi yang diindikasikan sebagai mata-mata India maka Chand Nawab ingin meliput berita tentang hal tersebut. Setelah Chand tahu maksud dan tujuan Pawan datang ke Pakistan maka Chand Nawab membantu Pawan untuk mengantar Munni ke rumah orang tuanya.

Ditengah perjuangan mereka mencari orang tua Munni, mereka dipertemukan dengan seorang pemuka agama Islam di Pakistan, Maulana Sahab. Pawan menceritakan maksud kedatangannya ke Pakistan kepada Maulana Sahab. Melalui Sahab, Pawan banyak mendapat pelajaran tentang Islam yang memperlakukan dan menghormati agama orang lain tanpa membeda-bedakan, tidak sama dengan yang dia bayangkan selama ini.

Perjuangan Pawan, Munni dan Chand Nawab untuk mencari kedua orang tua Muni masih terus berlanjut. Sampai akhirnya pawan berniat untuk menyerahkan dirinya ke polisi. Namun Chand Nawab melarang Pawan karena Pawan akan dipenjara dan tidak akan ada seorang pun yang akan tahu keberadaannya dan muni tidak akan menemukan orang tuanya. Ketika melihat berita di TV, Chand Nawab mendapatkan ide untuk menyiarkan kisah Muni di televisi. Chand Nawab kemudian menghubungi beberapa stasiun televisi yang dia kenal tetapi semua stasiun televisi yang ia hubungi menolak untuk menyiarkan berita tersebut. Mereka mengatakan bahwa berita tersebut murahan dan tidak menarik.

Chand Nawab tidak kehilangan akal, berbekal kamera yang ia punya Chand Nawab membuat sebuah video yang kemudian ia unggah ke *Youtube*. Dalam video tersebut, Chand Nawab menjelaskan bahwa Pawan yang adalah seorang hindu India yang memiliki hati yang mulia untuk mengantarkan muni ke Pakistan untuk bertemu dengan kedua orang tuanya. Berkat video tersebut, mereka menemukan lokasi tempat tinggal Muni yang berada di sultanpur Pakistan. Ketika mereka menuju ke tempat tersebut, terjadi pemeriksaan bus yang dilakukan polisi untuk mencari Pawan. Chand Nawab dan Munni berhasil melarikan diri dan bertemu dengan orang tua nya. Sedangkan Pawan yang mengalihkan perhatian polisi dan di tahan di penjara Pakistan.

Setelah polisi berhasil menahan Pawan, polisi menyiksa Pawan agar mengaku bahwa dia adalah mata-mata negara India. Namun setelah setelah diselidiki, ternyata polisi mendapatkan kebenaran bahwa Pawan bukan mata-mata India. Sehingga polisi tersebut membebaskan Pawan karena dia tidak mau merusak kedaulatan negaranya. Chand Nawab memanfaatkan media internet untuk

mengumumkan kepada masyarakat India dan Pakistan agar mengantar Pawan ke perbatasan antara India dan Pakistan dengan maksud supaya Pawan bisa pulang ke India. Video yang diunggah oleh Chand Nawab melalui internet tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat India dan Pakistan. Sehingga Pawan diantar oleh ribuan orang Pakistan ke perbatasan agar kembali ke India. Ribuan orang India juga datang ke perbatasan untuk menjemput Pawan. Dari pertemuan masyarakat India dan Pakistan terlihat saling mendukung dan tidak menunjukkan adanya konflik antar kedua negara.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai indikasi diplomasi India terhadap Pakistan melalui film *Bajrangi Bhaijaan*, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para seniman atau pegiat seni India dalam membuat film *Bajrangi Bhaijaan* berusaha untuk menampilkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat India yang beragama Hindu. Penonjolan unsur-unsur budaya agama Hindu menjadi penting karena dilihat dari historis terpecahnya kedua negara merupakan akibat dari adanya perbedaan kepercayaan di masyarakat. Adanya diskriminasi yang dialami oleh masyarakat yang beragama minoritas Muslim di India membuat masyarakat Pakistan kehilangan kepercayaan terhadap negara India yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Melalui film ini, unsur-unsur kebudayaan Hindu dikolaborasikan dengan nilai-nilai perdamaian seperti nilai toleransi beragama, menghilangkan sifat stereotip, membangun budaya masyarakat egaliter dan sikap saling tolong-menolong.

2. Pembagunan citra India dalam film *Bajrangi Bhaijaan* nampak dari penonjolan nilai-nilai kebudayaan Hindu seperti kejujuran, rela berkorban, suka menolong dan pemberani. Hal ini membuat citra India menjadi lebih positif yang dapat dilihat dari pandangan masyarakat Pakistan. Apresiasi yang positif dari masyarakat Pakistan dalam menonton film *Bajrangi Bhaijaan* yang dituangkan dalam komentar yang positif yang dapat dilihat melalui media jejaring sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan dan simpatik masyarakat Internasional terhadap negara India.
3. Dilihat dari komunikasi dan media yang merupakan *track* ke sembilan yang terdapat dalam *multi track diplomacy*, media film tidak dapat terlepas dari media lainnya seperti televisi, radio, VCD (*video compact disc*), dan lain sebagainya. Karena media seperti televisi, radio, VCD, dan lain sebagainya merupakan sarana pendukung dalam penyebarluasan film *Bajrangi Bhaijaan* baik dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di negara Pakistan. Unsur-unsur nilai kebudayaan serta nilai perdamaian dikomunikasikan melalui seni peran yang dapat membuat penonton lebih mudah untuk mengerti. Perkembangan inovasi teknologi juga sangat mendukung di era globalisasi ini karena masyarakat internasional khususnya masyarakat Pakistan dapat dengan mudah mengakses film *Bajrangi Bhaijaan*. Disamping adanya media penyiaran internasional yang dapat menginformasikan keberadaan film ini, munculnya *new media* seperti *cyber public diplomacy* sebagai salah satu instrumen diplomasi publik dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses film ini serta dapat membentuk opini publik. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar

positif masyarakat Pakistan terhadap film Bajrangi Bhaijaan. Adanya internet yang dilengkapi dengan aplikasi yang canggih seperti seperti *youtube* dan akun media sosial lainnya seperti *Line, Twitter, Facebook, WhatsApp*, dan lain sebagainya menjadi sarana untuk melakukan diplomasi publik. Hal ini terlihat dari pemeran utama film Bajrangi Bhaijaan, yakni Salman Khan, yang menggunakan akun twitternya untuk melakukan diplomasi terhadap petinggi negara India dan Pakistan dengan mengajak pemimpin kedua negara untuk menyaksikan film tersebut. Dengan demikian, keterlibatan media dan komunikasi yang terdapat dalam *multi track diplomacy* maka film Bajrangi Bhaijaan dapat diindikasikan sebagai bentuk diplomasi India terhadap Pakistan.

6.2 Saran

Beberapa saran dan pertimbangan yang disajikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan agar semakin banyak negara-negara yang menggunakan film atau media lainnya sebagai instrumen diplomasi dengan menampilkan nilai-nilai perdamaian sehingga film media lainnya dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama antarpemerintah, masyarakat, dan organisasi lainnya.
2. Dengan melihat apresiasi positif dari masyarakat Pakistan, diharapkan pemerintah Pakistan bersama masyarakat dapat menerima nilai-nilai perdamaian dalam film Bajrangi Bhaijaan dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai perdamaian tersebut diharapkan dapat berkontribusi terhadap penyelesaian konflik Kashmir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azra, Azyumardi 2006, *Pendidikan Agama Berwawasan multikultural*, Erlangga, Jakarta.
- Bogdan dan Taylor 1975, dalam J. Moleong, Lexy, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya.
- Budiardjo, Miriam 2012, *Dasar-dasar ilmu politik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Diamond, Louis & McDonald, John W 1996, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*. Kumarian Press.
- Effendy, Onong U 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Ganguly, Rajat 1998, *India-Pakistan and The Kashmir Dispute*, Victoria University of Wellington, New Zeland.
- Gea, A, Rachmat, N, & Wulandari, A 2004, *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ghautier, David 1985, *Nuclear Deterrence: Ethnic & strategy*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Ghazali, M 1994, *Studi Agama-Agama Dunia (Bagian Agama non Semiotik)*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Hamzah, Amal 2002, *Dunia Sekitar Kita, Pakistan dan India*, PT. Jambatan, Jakarta.
- Harvey, David 1998, *The Condition of Postmodernity (ocford: Blackwel, 1989) as cited in R. J. Holton, Globalization and the Nation-State*, Macmillan Press, London.
- Jones, Water S 1993, *Logika Hubungan Internasional 2: (Kekuasaan, Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Karim, Abdul M, 2007, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Keohane, Robert O, and Nye, Joseph S 1972, *Transnational Relation and World Politics*, Harvard University Press, Cambridge.
- Koentjaraningrat 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Laporan Tahunan KBRI Islamabad Tahun 1997-1998, Departemen Luar Negeri RI.
- Liliweri, Alo 2011, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Lippman, Walter 1998, *Public Opinion*, The Macmillan Company, New Jersey.
- Malik, Iffat 2002, *Kashmir: Ethnic Conflict and International Dispute*, Oxford University, Oxford.
- Margono 2015, *Aktor Non-Negara Dalam Hubungan Internasional*, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mashad, D 2004, *Kahmir: Derita yang Tak Kunjung Usai*, Kalifa, Jakarta timur.
- Mcquail, Denis 2011, *Teori Komunikasi massa*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Melissen, J 2006, *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. In: J. Noya (ed). *Nasution, Harun 1975, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Nizar, Moh, 2016, *Metodologi Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi*. Universitas Lampung
- Noya, J 2006, *Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*, Rand corporation, California.
- Pfau dan Parrot 1993, *Manajemen Kampanye, dalam Liliweri, Alo 2011, Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Philip Melanie A & Huntley Chris 1996, *Dramatica: A New Theory of Story*, dalam Liliweri, Alo 2011, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Semiawan, Conny R 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

- Soejoeti, Zakorwi, 2005, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Stokes, Jane 2003, *How To Do Media and Cultural Studies: panduan untuk melaksanakan penelitian kajian media dan budaya*, Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Sudarto 1995, *Metode Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Sugiyono 2014, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suhelmi, Ahmad 2001, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, PT. Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Tylor, E Burnet 1871, *Primitive Culture: Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, Bibliothega Bodleiana, London.
- White, Brian 2005, “Diplomacy” dalam John Baylis dan Steve Smith: *The Globalization of World Politics*, Oxford University Press, New York.
- Wirsing, Robert G 1994, *India, Pakistan and The Kashmir Despute: On Regional Conflict And Its Resolution*, Mac Millan, London.
- Wynbrandt, James 2009, *A Brief History of Pakistan*, Fact on File, New York.
- Yani, H Ahmad (2008), *Materi Khotbah Jumat Setahun*, Al Qalam, Jakarta.

JURNAL

- Aftah, Chairul 2005, *Studi Tentang Posisi Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan*, Vol. 6, No. 11. Jurnal diakses pada 26 Oktober 2016 dari <[http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jsp_vol6_no11_1jul05_2chairul%20\(03-14-13-02-53-38\).pdf](http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jsp_vol6_no11_1jul05_2chairul%20(03-14-13-02-53-38).pdf)>
- Effendi, Irawan 2005, *Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Vol. 1, No.3.
- Indusedu.org, *Indian Culture And Globalization*, Vol. 5, No. 5 Jurnal diakses pada 11 Maret 2017 dari <http://www.indusedu.org/pdfs/IJRESS/IJRESS_705_90234.pdf>

Insightsonindia.com, Study Material For Indian Culture-Art, Architecture and Literature, artikel diakses pada 11 Maret 2017 dari <<http://www.insightsonindia.com/2013/08/07/study-material-for-indian-culture-art-architecture-and-literature/>>

Jabeen, M, Mazhar M S, Goraya, N S 2009, SAARC and Indo-Pak Relationship, Vol. 1, No. 2, Jurnal diakses pada 12 Maret 2017 dari <<http://pu.edu.pk/images/journal/pols/Currentissue-pdf/Musarrat8.pdf>>

Mir, M A, Sheikh, N A 2015, *India-Pakistan: The Process of Conflict Resolution*, International Journal of Innovative Research and Development, Vol. 4, Issue 3

Mtinuddin, Kamal 2003, *India-Pakistan Standoff, Regional Studies*, Vol. XXI, No. 3

WEBSITE

bbc.co.uk, “*India-Pakistan: Trouble Relation*”, artikel diakses pada 9 Maret 2017 dari <http://news.bbc.co.uk/hi/english/static/in_depth/south_asia/2002/india_pakistan/timeline/1971.stm>

bbc.com, Geeta: Indian ‘Mystery girl’ returns home from Pakistan, artikel diakses pada 13 Maret 2017 dari <<http://www.bbc.com/news/world-asia-33769349>>

bbc.com, New Clues In Mystery Girl found In Pakistan, artikel diakses pada 13 Maret 2017 dari <<http://www.bbc.com/news/world-asia-33769349>>

CNN Indonesia, *India berhasil Uji Coba Rudal Berkapasitas Nuklir*, artikel diakses pada 10 Maret 2017 dari <<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20161227121414-113-182346/india-berhasil-uji-coba-rudal-berkapasitas-nuklir/>>

cnnindonesia.com, *Berawal dari India, Kabaddi kini mendunia*, artikel diakses pada 11 Maret 2017 dari <<http://www.cnnindonesia.com/olahraga/20140926161050-178-4495/berawal-dari-india-kabaddi-kini-mendunia/>>

Fadli 2016, *Film The Raid I Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan*, Universitas Andalas, Padang, diakses pada 28 Oktober 2016 dari <[http://scholar.unand.ac.id/3891/2/2.%20Bab%20I%20\(Pendahuluan\).pdf](http://scholar.unand.ac.id/3891/2/2.%20Bab%20I%20(Pendahuluan).pdf)>

- Gilboa, Eytan 2008, *Searching For A Theory Of Public Diplomacy: The Annals of The American Academy Of Political and Social Science*, Vol. 616, No. 55, jurnal diakses pada 11 Maret 2017 dari < <http://www.sagepublication.com>>
- Irawan, Megawati 2015, *Peran Voice of America Dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat Di Indonesia*, Universitas Hassanuddin, Makassar, diakses pada 28 Oktober 2016, dari <<http://repository.unhas.ac.id/>>
- Liputan 6.com, “*Kaleidoskop 2015: 10 film Bollywood terlaris*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari < <http://showbiz.liputan6.com/read/2395302/kaleidoskop-2015-10-film-bollywood-terlaris>>
- Liputan 6.com, “*Salman Khan Akan Donasikan Keuntungan Film untuk Petani*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari <<http://showbiz.liputan6.com/read/2277985/salman-khan-donasikan-keuntungan-filmnya-untuk-petani>>
- Liputan6.com, *Bollywood, dari Film Bisu hingga Fiksi Ilmiah*, artikel diakses pada 10 maret 2017 dari < <http://showbiz.liputan6.com/read/620155/bollywood-dari-film-bisu-hingga-fiksi-ilmiah>>
- Muvila.com, “*Film Bajrangi Bhaijaan Sukses Besar di Box Office Dunia*”, artikel diakses pada 5 maret 2017 dari <<http://www.muvila.com/film/artikel/film-bajrangi-bahijaan-sukses-besar-di-box-office-dunia-150723z.html>>
- News, *India and Pakistan in Kashmir Border Skirmish*, artikel diakses pada 10 Maret 2017 dari < <http://www.bbc.com/news/av/world-asia-20928001/india-and-pakistan-in-border-clash>>
- Ngafifi, Muhammad 2014, *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1, hal. 34 Jurnal diakses pada 11 Maret 2017 dari <[file:///C:/Users/Acer/Downloads/2616-7080-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/2616-7080-1-SM%20(1).pdf)>
- Quora.com, *What Do Pakistan Think About The Movie Bajrangi Bhaijaan?*, artikel diakses pada 13 Maret 2017 dari <<https://www.quora.com/What-do-Pakistanis-think-about-the-movie-Bajrangi-Bhaijaan>>
- Suparman, Rendy C 2013, *Industri Film Bollywood sebagai Alat Diplomasi Kebudayaan India-Afganistan Pasca Rezim Taliban*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Diakses pada 28 oktober 2016,< <http://etd.repository.ugm.ac.id/>>
- Tv One News, *India Uji Coba Rudal Nuklir*, artikel diakses pada 10 Maret 2017 dari <Internasional.tvonenws.tv/berita/views/32752/2010/02/07/India_uji_coba_rudal_nuklir.tvone>

Wang, J 2006, *Public Diplomacy and Global Business. The Journal of Business Strategy*, hal 49-58, Diakses 22 oktober 2016, <<http://proquest.umi.com/>>

Wani, Hilal, Suwirta, A 2014, *United Nations Involvement in Kashmir Conflict*, Minda Masagi Press, Bandung, hal. 45 diakses pada 11 Maret 2017 dari <<file:///C:/Users/Acer/Downloads/73-143-1-SM.pdf>>

Yulia, R Noor 2013, *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra dan Ekonomi Republik of Korea di Indonesia*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses pada 29 Oktober 2016 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24304/1/Noor%20Rahmah%20Yulia_108083000080.pdf>